

**SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN
(STUDI PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP SURAT
AL-BAQARAH AYAT 45 DAN 153)**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister (S2)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:
Muhlisin
NIM: 1500088014

**PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UIN WALISONGO SEMARANG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Muhlisin**
NIM : 1500088014
Judul Penelitian : Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat
Al-Baqarah Ayat 45 dan 153)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN
(Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Surat Al-baqarah Ayat 45
Dan 153)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



Muhlisin
NIM. 1500088014



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Kampus 2, Semarang 50185,
Telepon (024) 7601294. Website: www.usnuluddin.walisongo.ac.id. Email: fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Muhlisin**

NIM : 1500088014

Judul Penelitian : Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an

(Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 45 dan 153)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Desember 2020 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

tanggal

Tanda tangan

Dr. Syafi'i, M. Ag.

Ketua Sidang/Penguji

Dr. Mohammad Sobirin, M. Hum.

Sekretaris Sidang/Penguji

Dr. Ahmad Musyafiq, M. Ag.

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Nasihun Amin, M. Ag.

Pembimbing/Penguji

Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.

Penguji

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

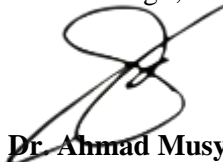
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Muhlisin**
NIM : 1500088014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : Shalat dan Sabar dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 45 dan 153)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag.
NIP. 19720709 199903 1002

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2020

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama Lengkap : **Muhlisin**
NIM : 1500088014
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Penelitian : Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an
(Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat
Al-Baqarah Ayat 45 dan 153)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Nasihun Amin, M.Ag
NIP. 19680701 199303 1003

ABSTRAK

Tesis ini mengangkat tema besar, “*Hubungan sabar dan shalat dalam al-Qur’an, (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat al-Baqarah ayat 45 dan 153)*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi sebagian besar umat Islam yang belum begitu memahami hakikat makna sabar dan shalat secara mendalam. Masih banyak dari mereka yang belum mengetahui bahwa sabar dan shalat memiliki hubungan yang spesial, sehingga bisa dijadikan penolong dalam kehidupan. Mereka belum mampu, bahkan belum yakin seutuhnya bahwa sabar dan shalatlah, sebagai jalan untuk dekat dengan Allah dan meminta pertolongan-Nya.

Sabar dan shalat memiliki arti berbeda dan beraneka ragam makna. Sabar bisa bermakna penjara (*al-sijnu*), menyembunyikan (*kitmān*), menahan diri (*al-habs* atau *al-kāff*), dan mengendalikan diri (*al-shaūm* atau *al-shiyām*). Sedangkan shalat bermakna do’a (*al-du’ā*), tetap atau pasti (*al-lazūm*), hubungan (*shīlah*), tulang ekor (*shālan* atau *shalwān*), dan membakar (*īqād al-nār*).

Dalam penelitian ini, penulis mengambil penafsiran Quraish Shihab dengan metode *tahlīlīy*, dengan pendekatan *bil ra’yi*, dan dirumuskan menjadi dua rumusan masalah, sebagai berikut: (1) bagaimana makna sabar dan shalat dalam al-Qur’an? (2) Bagaimana hubungan sabar dan shalat dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153 menurut Quraish Shihab?

Penelitian ini, penulis menemukan beberapa poin yang bisa dijadikan kesimpulan. *Pertama*, sabar berarti menahan atau mengendalikan diri dari segala hal yang yang tidak berkenan di hati maupun pikiran. Dalam hal ini, maka sabar harus ditekankan dengan

tujuan *lirabbik*, sehingga kesabaran hanya karena Allah semata. Shalat adalah do'a, yakni sebuah kesempatan bagi umat Islam bermunajat kepada Allah untuk bisa meminta pertolongan terhadap masalah yang sedang dihadapi. *Kedua*, sabar dan shalat memiliki hubungan yang sangat erat dan saling ketergantungan. Jika sabar adalah perjuangan, maka shalat adalah doa'nya. Jika sabar adalah ibadah hati terberat, maka shalat menjadi ibadah badan terberat pula. Dua ibadah inilah yang dilakukan Nabi ketika sedang menghadapi suatu masalah, apapun itu. *Ketiga*, Percaya dan yakinlah bahwa sabar dan shalat adalah resep yang paling ampuh untuk dijadikan sebagai penolong kehidupan.

Kata kunci: *al-shabru*, *al-shalāh*, al-Qur'an

ABSTRAK

This thesis raised a big theme, "*Patient relations and prayer in the Qur'an, (Study of Quraysh Shihab Interpretation of Surah al-Baqarah verses 45 and 153)*". This research is motivated by the condition of most Muslims who do not yet understand the meaning of patience and prayer in depth. There are still many of them who do not know that patience and prayer have a special relationship, so that it can be used as a helper in life. They are not yet able to do so, and they are not convinced yet that they are patient and pray, as a way to get close to God and ask for His help.

Patience and prayer have different meanings and various meanings. Patience can mean prison (*al-sijnu*), hiding (*kitmān*), restraint (*al-habs* or *al-kāff*), and self-control (*al-shaūm* or *al-shiyām*). Whereas prayer means prayer (*al-du'ā*), fixed or definite (*al-lazūm*), relationship (*shīlah*), tailbone (*shālan* or *shalwān*), and burning (*īqād al-nār*).

In this study, the author took the interpretation of Quraysh Shihab with *tahlīlī* method, with *bil ra'yi* approach, and formulated into two problem formulations, as follows: (1) what is the meaning of patience and prayer in the Qur'an? (2) How is the relationship of patience and prayer in Q.S. al-Baqarah verses 45 and 153 according to the Quraysh Shihab?

In this study, the authors found several points that could be concluded. *First*, patience means withholding or controlling one's self from anything that is not pleasing to the heart or mind. In this case, patience must be emphasized with the purpose of *lirabbik*, so that patience is only because of God alone. Prayer is prayer, which is an

opportunity for Muslims to pray to Allah to be able to ask for help to the problem that is facing. *Second*, patience and prayer have a very close relationship and interdependence. If patience is a struggle, then prayer is his prayer. If patience is the heaviest worship of the heart, then prayer becomes the heaviest body worship as well. These two worships are what the Prophet does when facing a problem, whatever it is. *Third*, Believe and rest assured that patience and prayer are the most powerful recipes to be used as life helpers.

Keywords: *al-shabru, al-shalāh, qur'an*

الملخص

أثارت هذه الأطروحة موضوعاً كبيراً هو "علاقات الصبور والصلاة في القرآن، (دراسة قريش شهاب تفسير سورة البقرة الآيات ٤٥ و ١٥٣). هذا البحث مدفوع بحالة معظم المسلمين الذين لا يفهمون بعد معنى الصبر والصلاة في العمق. لا يزال هناك الكثير منهم الذين لا يعرفون أن الصبر والصلاة لها علاقة خاصة ، بحيث يمكن استخدامها كمساعد في الحياة. وهم غير قادرين بعد على ذلك، وهم غير مقتنعين بعد بأنهم صبورون ويصلون، كوسيلة لتقربهم من الله وطلبوا منه المساعدة

الصبر والصلاة لها معاني مختلفة ومعاني مختلفة. الصبر يمكن أن يعني السجن (السجنون)، والاختباء (كيتمان)، وضبط النفس (الحبس أو الكفاف)، وضبط النفس (الشفق أو الشيم). في حين أن الصلاة تعني الصلاة (الدواء)، الثابتة أو المحددة (اللزوم)، والعلاقة (الصلاح)، وعظم الذليل (شالان أو شلون)، والحرق (ايقد النار)

في هذه الدراسة، أخذ المؤلف تفسير قريش شهاب بطريقة التهالي، مع منهج الرعي، وصاغ في تركيبين للمشكلات، على النحو التالي: (1) ما معنى الصبر والصلاة في القرآن؟ (2) كيف تكون علاقة الصبر والصلاة في ق. س. البقرة الآيات ٤٥ و ١٥٣ حسب قريش شهاب ؟

وفي هذه الدراسة، وجد المؤلفون عدة نقاط يمكن استنتاجها. أولاً، الصبر يعني حجب أو التحكم في الذات من أي شيء لا يرضي القلب أو العقل. في هذه الحالة، يجب التأكيد على الصبر بهدف فقط بسبب الله وحده. الصلاة هي الصلاة ، وهي فرصة للمسلمين أن يدعو الله تعالى أن يطلبوا المساعدة على المشكلة التي تواجههم. ثانياً، للصبر والصلاة علاقة وثيقة جداً وترابط. إذا كان الصبر كفاحاً، فالصلاة هي صلاته. إذا كان الصبر هو أثقل عبادة للقلب، ثم الصلاة يصبح أثقل عبادة الجسم كذلك. هاتان العبادتان هما ما يفعله النبي عندما يواجه مشكلة، أيًا كانت. ثالثاً، آمنوا واطمننوا إلى أن الصبر والصلاة هي أقوى الصفات التي يمكن استخدامها كمساعدين للحياة.

الكلمات المفتاحية: الصبر والصلاة ، القرآن

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan Tesis ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	š/ts	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ/dz	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	Sad	ṣ/sh	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ/d l	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ/th	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ/dh	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	... ,	koma terbalik di atas
غ	Gain	G/gh	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	...’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Untuk Maadd dan diftong

\bar{A}/\bar{a} = a panjang

\bar{I}/\bar{i} = i panjang

\bar{U}/\bar{u} = u panjang

ay/aī	اي	aw/aū	او
iy/ī	اي	uw/ū	او

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Segala puji bagi Allah yang selalu melimpahkan nikmat dan karunia-Nya kepada kita semua tanpa batas. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya.

Dalam penyelesaian pengerjaan penelitian ini, penulis sadar betul bahwa tidak bisa berjalan lancar tanpa disertai dukungan dan kontribusi pihak lain. Oleh sebab itu, kami sampaikan apresiasi terbaik kami kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Abdul. Ghofur, M. Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
3. Dr. H. Mohammad Ichwan, M. Ag. selaku Ketua Program Studi (Kaprodi) Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Walisongo Semarang, beserta Sekertaris Program Studi (Sekprodi) Dr. Mohammad Sobirin, M. Hum.
4. Dr. Ahmad Musyafiq M.Ag., Dr. Nasihun Amin M.Ag, selaku pembimbing akademik I II, yang selalu memberikan dukungan penuh dan motivasi, serta do'a mereka, selama proses penyelesaian penelitian ini.
5. Seluruh dosen Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah mencurahkan ilmunya dengan penuh ketulusan dan keihlasan selama kami masih

berstatus mahasiswa pascasarjana UIN Walisongo Semarang.

6. Salam ta'dhim dan hormaku yang penuh agung, kepada kedua orang tua. Bapak Abdul Wahid dan Ibu Syafa'atun. Berkat dorongan, do'a dan perjuangan mereka yang penuh kesabaran dan keikhlasan dalam mendidikku. Dan aku yakin, perjuanganku takkan ternilai tanpa adanya kedua orang tua. *I Love You So Much*.

7. Dengan penuh kerendahan hati aku sampaikan hormat dan terimakasihku untuk guru besarku, Dr. K.H. Mohammad Nasih, M. Si. Guru yang sangat hebat dan tak pernah lelah dalam mendidik dan mengajar kami hingga sekarang ini. Semoga Allah senantiasa memberkati dan melindungimu.

8. Teruntuk Saudara Kandungku, yang tak pernah letih dalam memberikan dukungan kepadaku. Baik moral spiritual, maupun finansial. Mbak tercinta Laiqatun Niswah dan Suami (Lilik Setiawan), Kakak tersayang Ahmad Haris dan Istri (Nur Aida Fitriyana), Adik-adikku terbaik, Siti Muattirah dan Muhammad Busyro. Semoga kebahagiaan selalu ada pada kalian semua.

9. Untuk keluarga besar Monash Institute, para mentor; Pak Nadlir, Mas Mansyur, Mas Ulum, Mas Attabik, dan Mas Faed. Khusus teman-teman seangkatanku 2011, putra; Azis, Su'ud, Ihsan, Selamat, Iqbal, Aldi, Sobih, Lisin, dan Sona, dan angkatan 2011 putri; Rosi, Uzlifah, Ulfa, Qoyim, Hidayah, Laili, Mia, Hamidah, Rohmah, dan Ida. Semoga persaudaraan kita tetap terhaga sampai akhir hayat. Tak lupa, adik-adik asrama, semoga Allah selalu memberkati kalian semua.

10. Tak lupa kepada Ibu Hj. Nurul Rasyidah (Istri Bapak Nasihun), meskipun bukan siapa-siapa, beliau sudah seperti orangtuaku sendiri. Terima kasih atas semua dukungan dan motivasi selama ini. Semoga

Allah membalasa semua kebaikanmu.

11.Semua kader HMI Semarang, khususnya kader HMI UIN Walisongo. Saya mengucapkan terima kasih atas dukungan kalian semua. Semoga HMI semakin jaya.

12.Untuk teman-teman guyonan hari-hari di group jagongan; Ida, Suren, Tobil, Ucup, Hanan, Acahe, Soyak, Sobih, Lisin, dan Picis. Semoga Allah melimpahkan rizki yang halal kepada kita semua dengan cara-cara yang baik.

Alhamdulillah, atas bantuan dan dukungan semua pihak di atas, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tugas penelitian ini. Semoga tesis ini mendapatkan keridla'an Allah dan bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Aamiin*

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarkatuh

Semarang, 21 Desember 2020

Muhlisin

NIM: 1500088014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	vi
TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Telaah Pustaka	13
E. Kerangka teori.....	17
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan.....	31

BAB II KONSEP SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Sabar	33
1. Pengertian Sabar.....	33
2. Ayat-ayat tentang Sabar	43
3. Penafsiran tentang Ayat Sabar	46
B. Makna Shalat	63
1. Pengertian Shalat.....	63
2. Ayat-ayat tentang Shalat	68
3. Penafsiran Ayat tentang Shalat.....	71

BAB III PENAFSIRAN QURAIISH SHIHAB TERHADAP SABAR DAN SHALAT

A. Biografi Quraish Shihab	85
1. Riwayat Hidup Quraish Shihab	85
2. Karya-Karya Quraish Shihab	91
B. Penafsiran Quraish Shihab terhadap Sabar dan Shalat	93
1. Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 45	94
2. Penafsiran Surat Al-Baqarah Ayat 153.....	102

BAB IV IMPLEMENTASI SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN

A. Hubungan Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an	107
B. Implementasi Sabar dan Shalat dalam Kehidupan	114

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	120
B. Saran	127

DAFTAR PUSTAKA128

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan di bumi sebagai makhluk yang sempurna di antara yang lainnya.¹ Kesempurnaan itu berupa karunia akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal itu, manusia diharapkan bisa berpikir, sehingga mampu membedakan perkara yang baik dan buruk, atau salah dan benar. Itulah manusia dijadikan pemimpin oleh Allah.²

Selain itu, tujuan Allah menciptakan manusia di bumi tiada lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al- Dzāriyāt ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku*”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan hanyalah untuk beribadah kepada Allah³ dengan cara melakukan amal kebaikan. Tujuan itu adalah menyembah Allah yang meliputi

¹ Q.S al-Tiin ayat 4, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1980)

² Q.S al-Baqarah 30

³ Q.S al-Dzaariyat 56

ilmu tentang-Nya, cara mencintai-Nya, dan berpaling dari selain-Nya.

Al-Qur'an menjelaskan ada banyak amalan yang dinilai sebagai wujud pengabdian kepada Allah. Baik itu amal sunnah maupun wajib. Di antaranya adalah shalat, zakat, puasa, haji (bagi yang mampu), menuntut ilmu, shodaqah, tawakkal, serta amalan-amalan sholih lainnya. Semua itu adalah beberapa contoh amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam hal ini, penulis akan fokus membahas mengenai dua amal shalih saja, yaitu sabar dan shalat. Kedua amal ini memiliki keterkaitan khusus dibanding dengan amalan lainnya. Meskipun ada juga kata shalat yang sering disandingkan dengan kata zakat. Namun penulis lebih tertarik untuk mengkaji tentang hubungan sabar dan shalat. Sebab, semua amal tersebut tidak akan sempurna jika tidak ada amalan sabar di dalamnya.

Terdapat dua ayat khusus yang menjelaskan hubungan sabar dan shalat. Keduanya disebutkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153. Kedua ayat tersebut berbicara mengenai cara meminta pertolongan kepada Allah, yaitu dengan cara sabar dan shalat. Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa ada banyak amalan sholih untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi, Allah memerintahkan hamba-Nya untuk melaksanakan ibadah keduanya

ketika hendak meminta pertolongan. Hal itu menunjukkan bahwa ada makna khusus yang tersimpan dalam kandungan kedua ayat tersebut.

Setiap orang muslim meyakini bahwa shalat merupakan amal ibadah yang wajib dan tidak bisa ditinggalkan dalam keadaan bagaimanapun. Baik dalam kondisi sehat maupun sakit. Semuanya sudah diatur dan dijelaskan dalam kaifiyyah shalat lat. Jika ia sehat, maka shalat harus dilakukan dengan sempurna, yakni dengan berdiri. Jika tidak mampu boleh dengan duduk. Jika masih tidak mampu, diperbolehkan dengan cara berbaring. Jika tidak mampu juga, boleh dengan isyarat. Bahkan ketika ia meninggal, maka akan dishalatkan oleh ummat muslim lainnya. Begitu penting shalat sehingga sampai setiap muslim meninggal ia harus dishalati.

Ada banyak dalil yang menjelaskan mengenai pentingnya shalat. Dalam suatu hadits Nabi pernah menjelaskan bahwa shalat adalah tiang agama.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan dari Mu'adz ibn Jabal ra, Rasulullah bersabda;

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَدُرُوزُهُ سَنَامُهُ الْجِهَادُ

⁴ H.R. al-Tirmidzi dalam kitāb al-Īmān, bab *Mā Jā'a Fī Hurmah al-Shalāh*, nomor 2616. Hadits ini hasan-shahih. Dalam kitab *Kutub al-Sittah*, (Riyādh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 1915.

Artinya: “Kepala urusan adalah islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak keagungannya adalah jihad.”

Ibarat sebuah bangunan, jika tiangnya roboh, maka roboh pula bangunan itu. Begitu juga dengan iman, jika rusak shalat seorang muslim, maka rusak juga imannya.

Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda bahwa, pada hari qiyamat, amal muslim yang dihisab pertama kali nanti shalatnya. Jika shalatnya baik, baik pula seluruh amalnya. Dan jika shalatnya rusak, maka rusak pula seluruh amalnya.⁵ Itulah pentingnya shalat sehingga menjadi prioritas amal yang harus dikerjakan setiap muslim.

Dalil lain yang menunjukkan pentingnya shalat adalah rukun islam. Setiap muslim mengetahui bahwa rukun Islam yang paling agung dan ajaran yang sangat mendasar setelah syahadat adalah shalat. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullāh ibnu Umar ra;

⁵ Syaikh Maulāna Muḥammad Sa’ad, *Muntakhab Ahādīts*, terj. Ahmad Nur Khalish al-Adib dan Mujahid, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007), 134.

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٍ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ النَّبِيِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya: “Islam dibangun di atas lima hal: persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa Ramadhan.”⁶

Itulah beberapa dalil mengenai pentingnya shalat bagi umat muslim. Maka sudah seharusnya bagi setiap muslim untuk mengajarkan shalat kepada anak-anaknya mulai sejak dini. Agar kelak nanti tidak menjadi golongan orang-orang yang menyesal dan merugi.

Itulah sebabnya shalat menjadi pondasi bagi setiap amal perbuatan ummat muslim. Semua amal perbuatan ummat muslim akan menjadi sia-sia jika shalatnya tidak benar. Selain sebagai bentuk ibadah wajib, shalat juga merupakan do'a dan cara bermunajat untuk

6 H.R. Muttafaq ‘Alaih: al-Bukhāri dalam kitab Īmān nomor 8, Dalam kitab *Kutub al- Sittah*, (Riyādh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 2. dan Muslim dalam kitab Īmān, bāb *arkān al- islām wa da'āimuhu al-izham* nomor 16. Dalam kitab *Kutub al-Sittah*, (Riyadh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 683.

meminta pertolongan dan ampunan kepada Allah Swt.⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S al-Taubah ayat 103;

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu menjadi ketentraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S al-Taubah:103)

Alqur’an menyebut kata shalat berulang kali dan bergandengan dengan kata lain. Dalam al-Qur’an, kata shalat dan derivasinya diulang sebanyak 99 kali.⁸ Namun, kesemuanya tidak mesti memiliki makna yang sama. Masing-masing memiliki makna sendiri, sesuai dengan konteks penggunaan dan kalimat yang mengikutinya.

Lalu apakah makna shalat yang berbarengan dengan sabar? Sebagaimana disebutkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153. Beberapa penjabaran di atas sudah menjelaskan mengenai pentingnya shalat. Bagaimana penjelasan mengenai sabar? Apakah pentingnya sabar sehingga disejajarkan dengan shalat dalam memohon pertolongan kepada Allah.

⁷ Muhammad Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, Juz 5, h. 464.

⁸ Syeikh Abdul Baqi Fuad M, *Mu‘jam al-Mufahras: Li al-Fadzi al-Qur’an al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), 412-413

Kebanyakan umat muslim memahami tentang sabar adalah menahan diri dalam menghadapi segala persoalan, cobaan atau ujian yang sedang menyimpannya. Cobaan itu tentu beraneka ragam. Bisa jadi menemui perkara yang tidak disukai, bisa juga kehilangan sesuatu yang dicintainya.

Menurut KBBI, sabar merupakan salah satu akhlaq qur'ani dan paling utama dalam menjalani kehidupan. Akhlaq sabar banyak sekali ditekankan dalam al-Qur'an, baik pada surat-surat Makkiah maupun Madaniyah.⁹

Dalam al-Qur'an, kata sabar beserta derivasinya disebut tidak kurang dari 103 kali. Penyebutan kata sabar yang begitu banyak menunjukkan bahwa sabar merupakan akhlaq yang istimewa bagi umat muslim. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sabar bisa dijadikan sebagai pondasi akhlaq yang primer bagi manusia untuk menjalani dan meningkatkan kualitas hidupnya. Baik kualitas mental, moral, maupun spiritual.¹⁰

Namun, kebanyakan dari manusia memahami tentang sabar hanya sebatas pasrah. Yakni sikap rela menerima dari segala apapun yang menyimpannya. Padahal, sejatinya sikap sabar adalah suatu sikap jiwa yang tangguh dan sanggup menerima segala sesuatu yang telah

⁹ Tim Penyusun, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 763

¹⁰ <https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-sabar/>, dikutip pada

ditetapkan oleh Allah, dan tidak lupa diiringi dengan usaha yang maksimal dan mati-matian dalam menghadapinya.¹¹

Dengan kesabaran itulah, bisa membawa kehidupan manusia kepada kebahagiaan dan kebaikan. Sehingga maunisa tidak diperbolehkan untuk berpangku tangan dan pasrah begitu saja, atau bahkan larut dan tenggelam dalam masalah yang dialaminya. Akan tetapi, ia harus berjuang penuh dan berdarah-darah, bahkan rela meninggal demi memperjuangkan kebenaran dan keadilan Tuhan.¹²

Itulah pentingnya sabar bagi ummat muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan kesabaran, maka perilaku ummat muslim akan senantiasa terjaga dan terhindar dari kemaksiatan. Selain itu, sabar juga bisa meningkatkan ketaatan¹³ dan ketaqwaan kepada Allah, serta selalu tawakkal kepada-Nya. Serta menjadikan sabar sebagai alat untuk memohon pertolongan kepada Allah, agar diberikan solusi terbaik atas masalah atau cobaan apapun yang menimpanya.

Demikianlah beberapa penjelasan mengenai pentingnya shabar dan salat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi ummat

¹¹ Yunasril Ali, *Pelita Hidup Menuju Ridho Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991), h. 83.

¹² Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (ciputat, penerbit Lentera Hati, 2000), 339

¹³ Abdul Syukur, *Dahsyanya Sabar, Syukur & Ikhlas*, (Yogjakarta: Sabil, 2013), 43

muslim. Sehingga dua hal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an secara khusus, agar umat muslim menjalani dua hal tersebut dalam meminta pertolongan kepada Allah. Yakni:

Q.S al-Baqarah ayat 45;

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”*.¹⁴

Q.S al-Baqarah ayat 153;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”*.¹⁵

Kedua ayat di atas menunjukkan secara jelas dan gamblang tentang perintah Allah kepada umat muslim. Ayat tersebut sekaligus menunjukkan solusi terbaik bagi umat muslim dalam menghadapi segala persolan dan cobaan. Suatu perintah kepada umat muslim agar bisa mengatasi problematikan dan kesulitan,

¹⁴ Q.S Al-Baqarah: 45

¹⁵ Q.S Al-Baqarah: 153

supaya memohon pertolongan kepada-Nya melalui cara sabar dan shalat.

Dalam surah Al- Baqarah ayat 45 dan 153, secara jelas terdapat kemiripan pada kalimat “*mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat.*”, Adakah kolerasi antar ayat? Maka dari itu, kiranya perlu dijelaskan secara detail dan lebih mendalam mengenai kandungan ayat dalam surah al-Baqarah ayat 45 dan 153, dengan menggunakan beberapa penafsiran dan ilmu ulumul qur’an. Sehingga bisa mengetahui, memahami, serta merealisasikan maksud dari kedua ayat tersebut dalam kehidupan.

Berdasar pada realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, banyak di antara ummat muslim yang masih keliru dalam memahami kata sabar. Apabila sudah keliru dalam pemahaman, maka akan berakibat yang cukup fatal dalam pengaplikasian. Kekeliruan itu bisa terjadi disebabkan karena tulisan yang meruju’ pada sabar dalam al-Qur’an.

Secara umum, ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan akhlaq sabar lebih banyak berisi perintah, larangan, dan keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan oleh orang-orang yang sabar. Akan tetapi, teks-teks al-Qur’an tentang kata sabar tidak memperlihatkan petunjuk secara jelas dan komprehensif terhadap pengertian sabar,

serta cara mempraktikannya dalam kehidupan.¹⁶ Faktor itulah yang menyebabkan umat muslim banyak yang salah dalam mempraktikkan akhlaq sabar, sehingga tidak sesuai dengan pesan yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai penjelasan dan maksud dari surat al-Baqarah ayat 45 dan 153, dari berbagai penafsiran para ulama'. Namun, dalam konteks ini, penulis akan fokus meneliti dari pemikiran dan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbāh. Penulis tertarik dengan penafsiran Quraish Shihab karena dia adalah salah satu mufassir Indonesia yang kontemporer dan modern. Sehingga penafsirannya lebih disesuaikan dengan kondisi dan problematika yang sedang terjadi pada masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya umat Islam.

Dari rangkaian masalah tersebut, penulis akan menulis thesis yang berjudul, **“Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap Q.S. Al-Baqarah Ayat 45 dan 153)**. Dengan demikian, tulisan ini berusaha memberikan penjelasan secara detil dan jelas mengenai makna dan kandungan tentang hubungan sabar dan salat dalam meminta pertolongan kepada Allah Swt. Kemudian dilengkapi dengan berbagai penjelasan dari mufassir lainnya agar lebih komprehensif.

¹⁶ JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018: 473–488

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi topik pembahasan utama dalam penulisan thesis ini. Rumusan masalah ini, diharapkan nanti bisa menjelaskan hubungan antara sabar dan shalat, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh ummat muslim, serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan. Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah makna sabar dan shalat dalam al-Quran?
2. Bagaimana hubungan sabar dan shalat dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153 menurut Quraish Shihab?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penulis memiliki beberapa tujuan dan manfaat penelitian agar berguna dalam kehidupan. Tujuan yang dimaksud adalah untuk memberikan uraian secara luas mengenai hakikat sabar dan shalat dalam al-Qur'an. Adapun di antara tujuan itu adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat makna sabar dan shalat dalam al-Qur'an.
2. Untuk memahami hubungan sabar dan shalat dalam al-Qur'an ditinjau dari penafsiran para ulama'.
3. Untuk mengetahui dan mengkaji lebih dalam mengenai penafsiran Quraish Shihab tentang hubungan sabar dan shalat.

Selain beberapa tujuan diatas, penelitian ini juga memiliki manfaat dan kegunaan, yang diharapkan bisa memberikan sumbangsih dalam kehidupan nyata. Adapun maanfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, diharapkan mampu dapat memberikan sumbangan pemikiran baru bagi para pengkaji ilmu tafsir dalam melakukan penelitian terhadap ayat al-Qur'an, khususnya makna sabar dan shalat.
2. Secara praktis, diharapkan mampu memberikan dorongan dan kontribusi terhadap terciptanya perilaku sabar dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia.
3. Secara akademis, diharapkan mampu memberikan sumbangsih keilmuan dalam bidang tafsir dan dapat melahirkan sikap serta pola pikir yang analitik, kritik, dan kreatif.

D. Telaah Pustaka

Setelah melakukan proses pencarian dan penelusuran terhadap berbagai literatur sebagai referensi, penulis menemukan bahwa memang sudah cukup banyak yang membahas dan mengkaji tentang kata sabar dan shalat. Namun, penulis menemukan pembahasannya masih seputar tentang makna sabar, salat, pembagian, dan lain sebagainya. Belum ada pembahasan khusus mengenai hubungan sabar dan shalat, khususnya penafsiran

dari Quraish Shihab. Dari situ lah penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mendalam lagi mengenai hubungan keduanya.

Adapun karya-karya atau penelitian yang sudah mengkaji tentang sabar dan shalat yang sudah penulis temukan adalah sebagai berikut;

Pertama, Jurnal Karya Abdah Munfaridatus Sholihah dan Safiruddin Al Baqi, yang berjudul, “*Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim*,” Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan kondisi manusia ketika menghadapi suatu masalah atau bencana, banyak dari mereka yang pastinya sedih, cemas, bahkan sampai ada yang bertindak bunuh diri, Peran potensial dari spiritualitas dalam mendukung proses terapi tidak dapat diabaikan. Tulisan ini berfokus pada manfaat shalat sebagai sebuah praktik psikoterapi berbasis psikoreligi yang diterapkan untuk pasien muslim.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada para profesional kesehatan mental yang sedang menangani pasien muslim, mengenai peran shalat dan energi spiritual yang dihasilkannya mampu membantu praktik psikoterapi yang sedang dijalani.¹⁷

¹⁷ Abdah Munfaridatus Sholihah, Safiruddin Al Baqi, *Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim*,

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Ernadewita dan Rosdialena, “*Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*,”. Dalam penelitiannya, ia menjelaskan mengenai pengaruh sabar dalam membangun mental seseorang ketika menghadapi cobaan. Di antaranya, sabar dapat mengendalikan diri, sabar dalam menerima kenyataan hidup, sabar dalam kehati-hatian dalam bertindak dan berfikir jauh kedepan, sabar dalam memegang teguh pendirian dan tidak mudah putus asa, bersikap tenang, tidak terburu-buru, sabar dalam belajar ikhlas, dan sabar dalam hal pengendalian emosi.¹⁸

Ketiga, penelitian yang dilakukan Sukino, dalam karyanya yang berjudul, “*Konsep Sabar dalam Al-Quran Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*”. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan tentang pengertian sabar, serta fungsi sabar dalam kehidupan. Serta menjadikan sabar sebagai solusi konkrit terhadap masalah dan cobaan hidup. Bentuk nyata sikap sabar dalam pencapaian tujuan hidup manusia adalah; teguh pendirian yang dicirikan dengan konsisten, disiplin, konsekuen, tabah yang ditunjukkan dengan istiqamah pada tujuan, daya juang yang tinggi, belajar dari

kegagalan, siap menerima umpan balik untuk perbaikan); tekun dengan cara sikap antisipatif, terencana, terarah.¹⁹

Terkahir, Thesis Nur Khlois, yang berjudul *Makna Al-Salāh Dalam Al-Qur'an (Semantik Toshihiko Izutsu)*. Dalam penelitian ini, Nur Kholis lebih fokus pada pembahasan mengenai makna shalat secara semantik menurut Toshihiko Izutsu. Namun, belum ada pembahasan mengenai hubungan shalat dan sabar, karena lebih fokus pada makna shalat secara hakiki. Pembahasan tentang shalat dikupas tuntas secara detil dari akar kata maknanya. Hanya saja, belum ada yang menyinggung tentang keterkaitan antara sabar dan shalat.²⁰

Berdasarkan dari beberapa penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang membahas mengenai hubungan sabar dan shalat, khususnya pada ayat 45 dan 153. Semua pembahasan masih sekitar tentang makna, pengertian, dan macam-macam sabar dan shalat, serta fungsi dan manfaat sabar dalam kehidupan. Meskipun ada juga yang membahas keterkaitan antara keduanya, itupun pembahasannya masih secara umum.

¹⁹ Sukino, Jurnal Ruhama Volume 1 No.1, Mei 2018 ISSN: 2615-2304

²⁰ Nur Kholis, *Makna Al-Salah dalam Al-Qur'an, (Semantik Toshihiko Izutsu)*, Semarang: 2019. Hal 80-83

E. Kerangka Teori

Kajian tentang sabar sudah sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam forum diskusi, kajian keilmuan Islam, juga wadah pengajian oleh para kyai di berbagai tempat. Tentu ummat muslim sudah banyak yang mengetahuinya, serta mengaplikasikan sikap sabar sesuai dengan apa yang dipahami.

Namun, para ulama' memang ada sedikit perbedaan dalam mengartikan makna sabar. Dalam pandangan ulama' tasawuf (sufi), sabar merupakan salah satu cara seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Itu pun, para sufi masih memiliki beragam pengertian tentang sabar. Di antaranya Dzunnun al-Mishri. Menurutnya, sabar adalah usaha untuk menjauhi segala larangan Allah SWT. Sikap tenang dalam menghadapi segala macam duka cita yang membelit. Berusaha memeprihatikan sikap layaknya orang kaya saat menderita kefakiran dalam kehidupannya.²¹

Selain itu, Al-Jurjani berpendapat lain tentang sabar. Ia mengatakan bahwa sabar adalah meninggalkan keluh kesah kepada selain Allah SWT tentang pedihnya suatu cobaan. Dari sini, dapat dipahami bawah berkeluh kesah kepada Allah sama halnya dengan tawakkal atau pasrah kepada Allah atas segala apapun yang menimpanya. Dan itu tidak bertentangan dengan konsep sabar,

²¹ Lihat Ibn al-Qayyim al-Jauziyah, *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*, terj. M. Alaiika Salamulloh, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005).7

karena yang bertentang adalah jika kita berkeluh kesah kepada selain Allah.²²

Dari beberapa pengertian makna sabar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ulama' memiliki sedikit perbedaan mengenai konsep sabar. Meskipun perbedaan itu tidak menimbulkan sikap yang berakibat fatal, namun hanya berbeda dalam proses pengamalannya. Maka wajar saja jika ummat muslim berbeda-beda dalam menjalani untuk bersikap sabar, dikarenakan proses pemahaman dari ulama' yang berbeda pula.

Secara bahasa, sabar berasal dari *al-shabru* (الصبر), artinya menahan, mengekang.²³ Dalam KBBI, sabar adalah menahan diri dalam mengatasi ujian, seperti penyakit yang tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak terburu-buru.²⁴ Sedangkan menurut al-Khudairi, sabar berarti *al-habs* (الحبس) atau *al-kāff* (الكاف) yaitu menahan diri.²⁵ Itulah beberapa diantara arti sabar secara bahasa atau etimologi.

Dari situ, dapat diambil kesimpulan bahwa sabar secara terminology adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak

²² Syaikh 'Abd al-Qadīr Isa, *Hakikat tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 225.

²³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ahklak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), cet 1, 134

²⁴ Tim Depdikbud, *KBBI*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 13

²⁵ Muhammmad bin Abdul Azizi al-Khudairi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq, 2001), 6

berkenan untuk mengharap ridla Allah. Sikap tabah dalam menerima cobaan dengan rela dan berserah diri. baik cobaan itu berupa hal yang disukai maupun yang tidak disukai. Sabar yang dimaksud adalah menahan dan mengekang diri dari godaan hawa nafsu.

Menurut *Enslikopedi Islam*, sabar berarti menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi.²⁶ Dari pengertian ini, menunjukkan bahwa sabar mengandung banyak sikap dan perilaku yang sangat mulia di dalamnya.

Maka dari itu, setiap muslim harus menjadikan sabar sebagai akhlaq utama, baik dalam menghadapi masalah dunia maupun agama. Setiap hamba harus menjadikan sabar sebagai pilar kebahagiaan. Sebab, dengan kesabaran itulah ia akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan.²⁷

Setiap muslim harus memahami bahwa sabar merupakan salah satu akhlaq qur'an yang mulia nan utama. Sabar merupakan

²⁶ Dewan Redaksi Enslikopedi Islam . *enslikopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 4, 184

²⁷ Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas*, (Yogjakarta: Sabil, 2013), 43.

akhlaq yang paling banyak dan disebut dalam al-Qur'an, baik dalam surat-surat Makkiah juga Madaniyah.²⁸

Itulah beberapa pengertian tentang sabar. Begitu mulianya sikap sabar sehingga dijadikan salah satu akhlaq utama oleh Allah dalam al-Qur'an. Bahkan, sikap sabar disejajarkan dengan ibadah shalat, yang dalam hal ini akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian thesis ini. Padahal, semua umat muslim mengetahui bahwa shalat adalah ibadah yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan agama, serta amalan ibadahnya akan dihisab pertama kali di hari kiamat.²⁹ Sabar dan shalat memang sudah seharusnya dijadikan ibadah yang paling mulia bagi semua muslim.

Hampir seluruh ummat muslim mengetahui bahwa shalat merupakan salah satu kajian utama dalam ilmu fiqih. Hal ini sudah sering kita jumpai dalam forum-forum pengajian atau pondok pesantren khususnya. Karena memang ibadah shalat merupakan pembahasan penting bagi ummat Islam., sehingga menjadi prioritas pembahasan.

Tidak ada perbedaan dari para ulama' fiqih dalam memberikan pengertian tentang shalat. Mereka semua berpendapat,

²⁸ Yusuf Qordhowi, *Al-shabru Fil Qur'an (Al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar)*, terj. Aziz Salim, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 11.

²⁹ Sayyid Shaleh Al-Jatari, *The Miracle of Shalat; Dahsyatnya Shalat*, (Jakarta: Gema Insani , 2002), hal 24

shalat adalah suatu amal yang terdiri dari bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan, dimulai dengan takbir dan diakhiri salam, sesuai syarat dan rukun tertentu. Adapun secara hakiki, shalat adalah menghadapkan hati (jiwa) kepada Allah, dengan cara mendatangkan takut kepada-Nya, serta menumbuhkan rasa kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya”.³⁰

Dalam konteks ini, bisa dipahami bahwa shalat tidak hanya bermakna sebuah amal yang berbentuk gerakan saja, namun mengandung makna lain seperti do’a dan permohonan ampunan.

Sebenarnya istilah kata shalat sudah digunakan jauh sebelum Islam Nabi Muhammad datang. Kata shalat juga digunakan ummat masa jahiliyyah. Pada masa jahiliyyah, para da’i menggunakan kata shalat yang mengartikannya dengan do’a, meminta, serta beristighfar. Pemaknaan itu diambil kata dari *Shīlah* صيلة “ artinya hubungan”, yakni hubungan antara hamba dengan Tuhan. Dengan kata lain, bisa dipahami bahwa shalat digunakan oleh semua agama dalam menjalani ibadah kepada Tuhan masing-masing.³¹

³⁰ Abdul Hamid, M.Ag, Drs. Beni HMd Saebani, M.Si. *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 191

³¹ Ibid.,

Secara umum, shalat artinya berdo'a. Sedangkan menurut istilah, adalah suatu perbuatan dan perkataan yang dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri salam sesuai dengan syarat-syarat dan rukun-rukun yang sudah ditetapkan dalam Islam.

Secara etimologi, beberapa ulama' memiliki sedikit perbedaan dalam mengambil asal kata shalat. Sebagian dari mereka ada yang berpendapat bahwa *Al-shalāh* berarti الركوع والسجود,³² itulah sebab banyak dari ayat al-Qur'an yang memerintahkan shalat dengan menggunakan term ruku' dan sujud.

Sebagian ulama' lain berpendapat bahwa Term *Al-shalāh* (الصلاة), berasal dari akar kata صلى, yang berarti masuk, terbakar, atau terpenggang. Penyebutan kata tersebut dapat dilihat pada surah al-Nisa' ayat 30;

وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا

Artinya: “Dan barangsiapa berbuat demikian dengan cara melanggar hukum dan zalim, akan Kami masukkan dia ke dalam neraka”.³³

³² Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Jilid. XIV (Kairo: Dar al-Hadis, 1995), 465

³³ Q.S. al-Nisa' 30, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1980)

Ibnu Faris dan Al-Ashfahani, berpandangan berbeda tentang makna shalat. Menurutnya, shalat mempunyai dua makna denotative, yaitu Pertama, “membakar” dan kedua, “berdo’a” atau “meminta”. Pendapat itu berbeda dengan Abu Rwah. Ia mengatakan bahwa denotative kata shalat adalah *shīlah* (صيلة), yakni hubungan. Sebab, shalat menghubungkan antara hamba dengan Tuhannya atau *shālan/ shalwān* /صالوان/صال tulang ekor, karena ketika sujud tulang ekor berada di tempat paling tinggi, atau *lazūm* لزوم tetap karena shalat berarti melakukan perintah yang sudah ditetapkan Allah.³⁴

Selain beberapa pendapat di atas, ada juga yang mengatakan bahwa shalat juga berarti الدعاء والتبكي والمجيد (doa, memohonkan keberkahan dan memulikan),³⁵ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an pada surah al-Ahzāb ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٥٦

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya*”.

³⁴ M.Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an*, (Jakarta : Lentera Hati, 2007).,

³⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Garib al-Qur’an* (Mesir; al-Maimanah, 1424 H), 329

Kata shalat pada ayat di atas berarti penyucian oleh Allah, Malaikat, dan segenap ummat Islam kepada Nabi Muhammad.³⁶ Namun, pemaknaan itu diklasifikasi oleh ulama' menjadi dua arti. Apabila sumber *al-shalāh* tersebut dari Allah, maka diartikan rahmat dan kasih sayang. Tetapi jika berasal dari makhluk, baik malaikat, jin, dan manusia, maka memiliki arti do'a dan permohonan ampun.

Demikian beberapa pemaknaan kata shalat secara bahasa menurut para ulama'. Meskipun ada perbedaan, itu tidak berarti melemahkan, namun sebaliknya bisa saling menguatkan. Sebab, semua maknanya mengandung nilai kebaikan bagi ummat Islam.

Adapun secara terminologi, pengertian shalat banyak diambil dari para ulama' fiqih, sebagaimana yang telah penulis jelaskan di atas. Yakni suatu gerakan dan ucapan dan gerakan yang diawali dengan salam dan ditutup dengan salam, sesuai dengan syarat dan rukun tertentu. Sebagaimana pendapat Mansur bin Yunus al-Bahuti. Ia mengatakan; "*Bentuk penyembahan atau peribadatan kepada Allah melalui beberapa bacaan dan gerakan tertentu, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam*".³⁷

³⁶ Syihabuddin al-Sayyid Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid. VII, (Beirut; Dar al Fikr, 1993), 204.

³⁷ Mansur bin Yunus al-Bahuti, *al-Raudlu al-Murabba'*, Jilid. I, (Riyadh; Maktabah al-Riyadl al-Hadisah, 1390 H), 118

Dari pengertian itu dapat diambil kesimpulan bahwa shalat adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

Shalat merupakan suatu bentuk wujud penghambaan tauhid dan kesyukuran manusia kepada Tuhannya. Bentuk ibadah yang bisa menyehatkan pada organ-organ utama jasad manusia, penghancur sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah, serta pengakuan akan ketuhanan. Oleh karena itu, pelaksanaan shalat secara sempurna dapat memusnahkan ujub, ghurur bahkan seluruh kemungkaran dan kekejian dalam kehidupan.³⁸ Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ankabūt ayat 45;

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ - ٤٥

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”

³⁸ Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihya Uhumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 37

Demikianlah pengertian dari sabar dan shalat, baik secara etimologi maupun terminologi. Meskipun sebagian ulama' memiliki perbedaan dalam berpendapat, itu bukan merupakan perkara yang merugikan bagi ummat Islam. Melainkan ummat Islam bisa menyatukan dari semua pendapat yang ada, sehingga bisa lebih sempurna dalam menjalankan ibadah sabar dan shalat. Yang jelas, sabar dan shalat memang memiliki hubungan khusus sehingga menjadi ibadah utama bagi ummat islam, untuk bisa mendapatkan pertolongan Allah sesuai dengan perintah yang disebutkan dalam Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153.

F. Metode Penelitian

Suatu studi bisa dikatakan sebagai penelitian jika di dalamnya terdapat metode penelitian. Sebab, metode penelitian digunakan sebagai bentuk alat yang bisa membahas dan menjawab segala pertanyaan penelitian sehingga menjadi suatu kesimpulan. Adapun bentuk uraian dari metode penelitian ini bersifat praktis, aplikatif, operasional, dan argumentatif sehingga dibutuhkan referensi-referensi pendukung dengan menyebutkan sumbernya. Dan yang pasti, suatu studi bisa disebut sebagai ilmu pengetahuan, apabila di dalamnya terdapat metode pengembangan sehingga menjadikan suatu ilmu pengetahuan bisa diteliti dan dikembangkan lebih luas dan lebih lanjut.³⁹

³⁹ Lihat, MF. Zenrif, *Sintesis Paradigma al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 43

Adapun metode yang penulis digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh sebab itu, sumber-sumber yang akan dijadikan sebagai rujukan utama adalah sumber data kepustakaan, baik berupa buku-buku maupun tulisan-tulisan yang semuanya berkaitan dengan penelitian ini.⁴⁰ Maka dari itu, data-data yang dihimpun semuanya dari al-tafsir, ulum al-Qur'an, syarah hadits, dan buku-buku yang memiliki hubungan dengan objek penelitian.

Dalam metode ini, selain dengan membaca dan mencatat, penulis juga melakukan kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, untuk selanjutnya dapat diolah sebagai bahan penelitian.⁴¹

2. Sumber data

Dikarenakan jenis penelitian ini menggunakan kajian pustaka, maka sudah pasti data yang digunakan dalam penelitian ini adalah literal. Adapun sumber data yang

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

⁴¹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

digunakan dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu primer dan sekunder,⁴² yaitu sebagai berikut;

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah, sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian, di dalamnya terdapat informasi dan pengetahuan mengenai pembahasan penelitian. Adapun yang penulis jadikan sebagai sumber data primer adalah *tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, Wawasan Al-Qur'an, Membumikan Al-Qur'an*, serta karya M. Quraish Shihab yang lain. Sebab, penelitian ini memang difokuskan untuk mengkaji penafsiran Quraish Shihab, untuk selanjutnya dilengkapi dengan penafsiran ulama' lain.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data rujukan tambahan yang diperoleh dari sumber utama. Sumber sekunder ini terdiri dari berbagai kitab tafsir dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. Adapun contoh di antara data sekunder misalnya, kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyi al-Qur'an*, karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari, *Tafsir Al-Azhār* karya Hamka, serta buku-buku lain yang berkaitan dengan penelitian.

⁴² Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), 83

Dari kedua sumber di atas, yang akan dijadikan sebagai sumber penelitian utama adalah penafsiran pada Q.S al-Baqarah ayat 45 dan 153.

3. Pengumpulan dan analisis data

Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan berdasarkan kaidah dari penelitian kepustakaan, yakni membaca, mencatat, dan selanjutnya menelaah bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan kajian yang hendak diteliti. Kemudian, data yang sudah terkumpul akan ditelaah dan dianalisa agar bisa dijadikan sebagai bahan penelitian.

Dalam thesis ini, peneliti menggunakan metode *descriptiv analisis*, yakni metode yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dengan cara mengklarifikasi data yang ada melalui penelaahan studi kepustakaan. Kemudian, dalam analisis ini, data akan dideskripsikan secara gamblang, memberikan beberapa tinjauan kritis sehingga data bisa dipahami dan dimengerti lebih jelas.

Adapun proses analisis dimulai dengan cara pengumpulan data, berupa mengkaji kitab-kitab tafsir serta bahan lainnya yang berhubungan dengan topik pembahasan, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah itu, selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan

metode analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis data yang mendasarkan pada isi dari data deskriptif.⁴³ Data ini merupakan analisis terhadap penafsiran-penafsiran dari berbagai ulama' terhadap tema yang dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir *tahlīlīy*. Yakni metode penafsiran yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, sesuai dengan pandangan dan kehendak mufassir.⁴⁴ Metode ini biasanya disertai dengan *asbāb al-nuzūl* (sebab-sebab turun ayat), surat-surat maupun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang bisa dijadikan petunjuk sampai kapan pun dan dimanapun (*shālih li kulli zamān wa makān*). Dan pemahamannya pun sangat dinamis, bisa dikaitkan dengan masa lampau, sekarang, bahkan yang akan datang. Maka, penulis mencoba menggunakan analisis kontekstual melalui penafsiran Quraish Shihab. Sehingga nanti akan penulis paparkan penafsiran Quraish Shihab secara detail dan rinci.

⁴³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 65.

⁴⁴ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013) h.

Maka, dalam memahami penafsiran Quraish Shihab, penulis akan menggunakan pendekatan kontekstual, sebab seringkali bahkan banyak di antara penafsiran beliau yang dikontekstualisasikan dengan problem kekinian, termasuk juga mencantumkan penemuan-penemuan teknologi baru, semuanya berhubungan dengan al-Qur'an. Lebih tepatnya dengan menggunakan tafsir *bi al-ra'yi*, yaitu memahami dan membuktikan kemujizatan al-Qur'an dengan meletakkan dasar-dasar rasional.⁴⁵

G. Sistematika Penelitian

Dalam rangka memudahkan penyusunan pembahasan tentang tema yang dikaji, penulis membagi sistematika penulisan penelitian ini menjadi lima bab. Di antaranya adalah;

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi gambaran umum mengenai sabar dan shalat, meliputi pengertian sabar dan shalat, ayat-ayat tentang sabar dan shalat serta penafsiran terhadap ayat-ayat tentang sabar dan shalat.

⁴⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir, Ibid* hal 378,

Bab III berisi penafsiran Quraish Shihab terhadap surah al-Baqarah ayat 45 dan 153 dalam Tafsir Al-Mishbāh, sekaligus menjelaskan hubungan keduanya.

Bab IV berisi tentang analisis dari penafsiran tentang hubungan dari surah al-Baqarah ayat 45 dan 153, kemudian dibandingkan dengan penafsiran ulama' lain. Serta implementasi hubungan dari kedua ayat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Bab V berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan atas pembahasan dan saran untuk penulis tentang tema yang dibahas, serta kritik yang konstruktif untuk perbaikan penulis di masa yang akan mendatang.

BAB II

MAKNA SABAR DAN SHALAT DALAM AL-QUR'AN

A. Makna Sabar

1. Pengertian sabar

Menurut Ensiklopedia al-Qur'an, sabar disebut sebanyak 103 kali, sedangkan kata shalat diungkap sebanyak 124 kali. Di antaranya 25 bermakna membakar dan derivasinya, 99 kali bermakna berdo'a dan meminta.⁴⁶

Sabar berasal dari bahasa *Shabara* (صبر) (*fi'il Mādī*), yang berarti menahan sesuatu saat mengalami kesulitan, menahan hawa nafsu dari keinginan berdasar pada pertimbangan akal dan ketentuan syar'i. dikatakan sebagai penyabar jika mampu menahan dari musibah. Jika menahan sesuatu hal yang berorientasi melawan musuh dalam peperangan maka dinamakan pemberani, lawan dari takut. Apabila ditujukan untuk menahan pembicaraan yang tidak berguna bisa disebut menyembunyikan *kitmān* (كتمان) lawan dari membuka rahasia *madzal* (مذلل).⁴⁷

Selain *Shabara*, sabar juga merujuk pada kata *Al-shabru* (الصبر), yang bermakna penjara. Makna ini ditujukan pada orang

⁴⁶ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi al-Qur'an Tematis*, Terj. Ahmad Fawaid Syadzili, Jilid 2, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, t.t), h.105

⁴⁷ Raghīb al-Ashfihani, *al-Mufradat fi Gharib Alfadz al-Qur'an*, (t.t: t.p, t.t), h. 474

kafir atau orang yang bertindak kejahatan, kemudian tertangkap dan mendekam dalam penjara, selanjutnya hakim memutuskan untuk dieksekusi mati. Makna ini menegaskan bahwa *Al-shabru* adalah ‘memenjarakan diri’ dari melakukan tindakan tertentu atau tetap teguh hati untuk melakukan perbuatan secara konsisten. Bisa dikatakan bahwa mampu menahan diri dari sesuatu tindakan apapun yang bertentangan dengan akal dan ketentuan syar’i.⁴⁸

Pengertian makna sabar di atas juga dijelaskan oleh Toshihiko Izutsu. Ia menjelaskan bahwa sabar ialah orang yang memiliki sikap tabah dan jiwa yang kuat dalam menghadapi kesulitan, penderitaan, kesengsaraan, dalam menjalani hidupnya.⁴⁹ Sabar memang tidak mudah, karena untuk mencapainya harus berjuang dengan usaha yang luar biasa demi mempertahankan kebenaran.

Penjelasan makna sabar yang sama juga diterangkan oleh Quraish Shihab dalam Tafsirnya *Al-Mishbah*. Kata *al-shabr* (الصبر) / sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti ketabahan. Imam Ghazali mendefinisikan sabar

⁴⁸ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Ensiklopedi al-Qur’an Tematis...*, h.67

⁴⁹ Toshihiko Izutsu, *Etika Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h.

sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu.⁵⁰

Dari arti-arti yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran adalah bentuk tuntutan untuk selalu tabah dalam menghadapi problematika yang berat, pahit, dan sulit yang harus diterima serta dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Quraish Shihab menambahkan bahwa, para agamawan merumuskan pengertian sabar sebagai 'sikap menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)'.⁵¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa sabar memang memiliki makna yang luas, dan istilah nama yang berbeda tergantung pada konteks kejadiannya. Sabar bisa bermakna menahan diri, tidak putus asa, sikap lapang dada, pemberani, menjaga rahasia, dan lain sebagainya.

Di dalam *Mu'jām*, dijelaskan bahwa kata *Shabara* memiliki arti tebah, kuat, tidak gelisah, serta bertahan menunggu dengan keadaan tenang (*jamil*/ baik). Sesuai dengan penjelasan ayat dalam Q.S al-Ma'ārij ayat 5:

⁵⁰ Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah*, (ciputat, penerbit Lentera Hati,2000), Hal 181

⁵¹ M.Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, Bandung, 2007, hlm. 165-166.

Artinya: “Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik.”

Semua pengertian tentang sabar di atas, menunjukkan bahwa sabar berarti positif. Namun, perlu untuk diketahui juga bahwa sabar juga memiliki konteks makna negatif.⁵² Pertama, sabar dalam pengertian ‘menghinakan’. Pemanknaan ini sesuai dengan penjelasan Q.S. al-Baqarah ayat 175:

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالَةَ بِالْهُدَى وَالْعَذَابَ بِالْمَغْفِرَةِ ۖ فَمَا أَصْبَرَهُمْ عَلَى النَّارِ - ١٧٥

Artinya: “Mereka itulah yang membeli kesesatan dengan petunjuk dan azab dengan ampunan. Maka alangkah beraninya mereka menentang api neraka.”

Kedua, sabar dalam pengertian ‘membiarkan dalam kesesatan’. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Shad ayat 6:

وَأَنْطَلِقُ الْمَلَأَ مِنْهُمْ أَنْ امْسُوا وَاصْبِرُوا عَلَى إِلِهِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

Artinya: “Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki.”

⁵² M Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Faazhul Qur'an* (tt: Fitrah Rabbani) th Hal 364

Selain beberapa istilah pemaknaan sabar yang disebut di atas, ada juga kata *shabbārun* (صَبَّارٌ), artinya yang banyak bersabar. Yakni orang yang memiliki banyak beban pada dirinya, namun ia ia memiliki kesanggupan dan kesungguhan dalam diri untuk mengatasinya.⁵³ Kata *shabbārun* ini biasanya ditujukan kepada para Nabi. Salah satu contohnya ialah Nabi Musa A.s. Sebagaimana penjelasan al-Qur'an surat Ibrāhim ayat 5:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكَرَهُمْ بِآيِمِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ - ٥

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”

Demikianlah beberapa penjelasan makna sabar dari para ulama' dan juga pakar tafsir. Yang jelas, sabar merupakan salah satu sikap yang sangat mulia di sisi Allah. Maka sudah seharusnya dijadikan prioritas utama bagi ummat Islam dalam menjalani kehidupan. Meskipun ada yang memberikan makna dalam bentuk

⁵³ Ibid, Hal 365

negative, namun itu hanyalah pada penggunaan konteks kalimatnya saja. Bukan pada makna sabar yang sesungguhnya. Karena bagaimanapun, sabar tetaplah salah satu akhlakul karimah untuk kehidupan dunia dan bekal di akhirat kelak.

2. Macam-macam sabar

Menurut Quraish Shihab, secara umum sabar dapat dibagi menjadi dua kategori. *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam arti siap menerima perintah-perintah keagamaan dan mampu untuk melaksanakannya dengan segala konsekuensi. Contoh, sabar yang dilakukan ketika ibadah haji yang bisa jadi berkakibat tubuh lelah atau letih, sabar dalam peperangan membela kebenaran. Sabar dalam menerima cobaan Allah seperti penyakit. Ada juga sikap sabar karena tindakan pihak lain, seperti penganiayaan dan semacamnya.

Kedua, sabar rohani, yakni menyangkut kemampuan seseorang untuk bisa menahan keinginan nafsu yang berakibat pada tindakan keburukan, seperti menahan nafsu seksual, atau bisa juga dalam menahan kemarahan.⁵⁴

Kemudian pendapat di atas diperkuat oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. Menurutnya, sabar ada tiga macam. Yakni, Sabar dalam menjaga sikap taat kepada Allah, sabar dari berbuat durhaka kepada Allah, dan sabar ketika menerima cobaan Allah. Untuk

⁵⁴ *Tafsir Al-Misabah, Ibid* Hal 181

bisa sabar karena taat atau tidak durhaka kepada Allah, adalah berdasarkan pada kehendak manusia sendiri. Sedangkan cobaan itu datang dari Allah, sehingga manusia tidak bisa menghendaki maupun mengelak.⁵⁵

Dari penjelasan mengenai pembagian sabar, kemudian dijabarkan oleh Yusuf Qardhawi menjadi beberapa aspek. Baik sikap sabar terhadap hal-hal yang disukai maupun yang tidak disukai.⁵⁶ Yang kesemua aspek sabar dijelaskan dalam kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

a. Sabar dalam petaka dunia

Sabar dalam konteks ini adalah, kemampuan untuk tetap bertahan atas segala cobaan hidup di dunia, baik fisik maupun non fisik. Cobaan ini bersifat alami, manusiawi, sehingga tidak ada seorangpun yang bisa menghindarinya. Seperti cobaan lapar, haus, sakit, rasa takut, kecuali orang atau sesuatu yang dicintai, dan lain sebagainya. Sebagaimana penjelasan Q.S al-Baqarah 155:

وَأَنْبَلُوا نَفْسَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشْرٍ
الصَّبِرِينَ - ١٥٥

⁵⁵ Ibnu Qayyim Jauziyah, *Madarijus Salikin, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003, hlm. 206

⁵⁶ Yusuf Qardawi, *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990, hlm. 39.

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”

b. Sabar terhadap gejolak nafsu

Salah satu musuh terbesar manusia adalah melawan hawa nafsunya. Hawa nafsu inilah yang bisa membawa petaka jika manusia tidak mampu mengendalikannya. Bahkan, hawa nafsu itulah yang bisa menjadikan kita lupa akan mengingat Allah,⁵⁷ karena tergiur dengan kenikmatan duniawi. Maka dibutuhkan kesabaran untuk bisa mengekang hawa nafsu itu, sehingga terhindar dari petaka.

c. Sabar dalam taat kepada Allah

Dalam hal ini, sikap sangat memiliki peran penting agar kita konsisten dan istiqamah dalam beribadah kepada Allah. Dijelaskan dalam Q.S Maryam ayat 65:

رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا - ٦٥

Artinya: “(Dialah) Tuhan (yang menguasai) langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia

⁵⁷ Q.S Al-Munafiqun Ayat 9

dan berteguhhatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang sama dengan-Nya?”

d. Sabar dalam perang

Salah satu jihad *fi sabilillah* adalah perang. Ketika perang, yang dibutuhkan tidak hanya tenaga saja, namun harus ada jiwa kesabaran untuk menghadapi musuh yang beraneka ragam. Sesuai dengan firman-Nya, al-Anfāl 15-16:

وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُنْفِقُونَ - ١٧٧

Artinya: *“Orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan.”*

e. Sabar dalam berdakwah

Dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk saling mengingatkan antar sesama. Dakwah memang tidak mudah, karena pasti ada halangan maupun rintangan dalam prosesnya. Butuh kesabaran khusus agar dakwah bisa berhasil sesuai yang diharapkan. Contoh dakwah dalam al-Qur’an yaitu, ketika Luqman mengajari anak-anaknya. Sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur’an, Luqman ayat 17:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

Artinya: “Wahai anaku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

f. Sabar dalam pergaulan

Salah satu kebutuhan dasar manusia berkehidupan sosial. Maka diusahakan agar senantiasa terjaga hubungan baik antar sesama. Akan tetapi, pasti akan selalu ada tindakan pergaulan yang tidak berkenan di hati, sehingga bisa menyebabkan permusuhan. Baik antar sesama teman, maupun sesama saudara. Maka dalam hal ini, butuh kesabaran lebih dalam mengatasinya. Sebagai ummat Islam, maka wajib bagi kita untuk bergaul dengan sesama, sesuai dengan cara yang sepatutnya. Meskipun ada di antara pihak yang tidak menyukai kita, maka (bersabarlah),⁵⁸ karena bisa jadi Allah akan menjadikan itu sebagai kebaikan bagi kita.

⁵⁸ Q.S Al-Nisa' ayat 19

3. Ayat-ayat tentang sabar

Nama Surat dan Nomor Ayat	Lafadz
Al-Furqān (42), Ibrāhim (21),	صَبْرُنَا
Hūd (11), al-Nahl (42, 96, 110), al-Muminūn (111), al-Furqān (ayat 75), al-Qashas (54), al-Ra'du (22), al-'Ankabūt (59), al-Sajadah (24), Fushshilat (35), al-Hujurāt (5), al-Insān (12), al-An'ām (34), al-A'rāf (137),	صَبِرُوا
Al-Furqān (20)	نَصِيرُونَ
Al-Thūr (16), Āli Imrān (120, 125, 186), al-Nisā" (25),	تَصِيرُوا
Al-Kahfi (68)	نَصِيرٍ
Al-Ahqāf (35), al-Syūra (43),	صَبْرٍ
Al-Nahl (126), al-Ra'du (24),	الصَّابِرِينَ

Ibrāhīm (12)	لَتَصْبِرَنَّ
Yūsūf (90)	يَصْبِرْ
Fushshilat (24)	يَصْبِرُوا
Al-Kahfi (28), Thāhā (130), al-Rūm (60), Ghāfir (55, 77), al-Ahqāf (35), Qāf (39), al-Thūr (48), al-Qalam (48), al-Ma'ārij (5), al-Muzzammil (10), Luqmān (17), Shād (17), al-Muddatstsir (7), al-Insān (24), Hūd (49, 115), al-Nahl (127),	اصْبِرْ
Al-Baqarah (61)	تَصْبِرَ
Shād (6), Āli-Imrān (200), al-Anfāl (46), al-Thūr (16), al-A'rāf (87,128),	اصْبِرُوا
Al-'Ashr (3), al-Baqarah (45, 153), Yūsuf (18, 83), al-Balad (17),	الصَّبْرَ

Al-Ma'ārij (5), al-A'rāf (126), al-Baqarah (120), al-Kahfi (67, 72, 75, 78, 82),	صَبْرًا
Āli-,Imrān (200)	اصْبِرُوا
Al-Baqarah (175)	أَصْبِرْ
Maryam (65), Thāhā (132), al- Qamar (27)	اصْطَبِرْ
Al-Baqarah (153, 155, 177, 249), Āli-Īmrān (17, 142, 146), al- Anfāl (46, 66), al-Nahl (126), al- Anbiyā" (85), al-Hajj (35), al-Ahzāb (35), al-Shāffat (103), Muhammad (31)	الصَّابِرِينَ
Al-Anfāl (65), al-Qashash (80), al- Zumar (80)	صَابِرُونَ
Al-Nahl (127)	صَبْرٌ

Al-Kahfi (69), Şhād (44)	صَابِرًا
Al-Anfāl (66)	الصَّابِرِينَ
Al-Ahzāb (35)	الصَّابِرِينَ
Al-Syūra (33), Ibrāhīm (5), Saba” (19), Luqmān (31),	صَبَّارٍ

4. Penafsiran ayat-ayat tentang sabar

Di atas sudah penulis paparkan mengenai ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan sabar. Namun, pada pembahasan sub bab ini, penulis hanya menjelaskan beberapa penafsiran dari ulama’ tentang makna sabar. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Q.S al-Baqarah ayat 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالتَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ
الصَّابِرِينَ - ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ - ١٥٦
أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ - ١٥٧

Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata “Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’un”

(sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Maksud ayat-ayat di atas adalah Tuhan telah menjanjikan nikmat secara terus menerus dan disempurnakan. Nikmat pertama ialah diutusnya Muhammad menjadi seorang Rasul. Karena beliaulah nanti yang akan memimpin perjuangan selanjutnya. Yaitu menegakkan kebenaran Allah, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para Nabi dan Rasul sebelumnya.

Dalam tafsir al-Azhār, Hamka menjelaskan bahwa ayat di atas memiliki tujuan yang besar dan cita-cita yang luhur serta mulia. Yakni menegakkan dan memancarkan kalimat atau tonggak Tauhid, serta memberantas kemusyrikan. Pasti akan ada banyak halangan dan rintangan dalam menjalani tujuan ini, dan jalannya pun tidak mudah. Semakin tinggi dan mulia tujuan seseorang, maka akan semakin sulit dalam menjalaninya.

Oleh sebab itu, dalam mewujudkan misi ini, dibutuhkan semangat baja, hati yang kukuh dan perjuangan-perjuangan yang tiada mengenal lelah. Harus diketahui bahwa bagaimanapun mulianya cita-cita, tetapi hati tidak teguh dan

fisik tidak tahan, maka tujuan yang dikehendaki akan semakin susah diraih.⁵⁹

Tentu sebagai ummat Islam kita sudah sering mendengar kisah para Nabi dan Rasul, tentang kesabaran mereka dalam menjalankan misi ketauhidan. Para nabi dan rasul sebelum Muhammad, semuanya sudah menempuh jalan kesabaran dalam menghadapi kesulitan apapun itu. Baik berupa fisik maupun yang lain. Karena mereka yakin bahwa kemenangan bisa didapatkan hanya dengan kesabaran.

Contoh, kisah Nabi Ya'kub kehilangan anaknya. Beliau dengan sabar menunggu kepulangan anaknya selama kurang lebih 25 tahun. Dengan penuh kesabaran, akhirnya anaknya kembali juga. Kemudian, kisah Nabi Yusuf yang di penjara selama tujuh tahun karena fitnah. Karena dengan sabar dia jalani nasibnya, akhirnya dia dipanggil buat menjadi Menteri Besar. Ada lagi kisah Nabi Ayub bertahun-tahun menderita penyakit, sehingga tersisih dari anak isteri. Dengan kesabaran pula akhirnya penyakitnya disembuhkan Tuhan. Termasuk juga Nabi Ibrahim dapat menyempurnakan kalimat-kalimat ujian Tuhan karena sabar.⁶⁰ Itulah beberapa contoh kisa Para Nabi

⁵⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), Juz I, h. 66, hal 348

⁶⁰ *Tafsir al-Azhar*, *Ibid* hal 345

dan Rasul dalam menghadapi ujian. Semuanya bisa dihadapi dengan sikap sabar. Dan tentunya tidak terlepas dari pertolongan Allah.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Tuhan memberikan ujian dengan aneka warna. Yaitu mulai dari ketakutan, kelaparan (kemiskinan), serta kekurangan jiwa dan harta benda. Semua ujian tersebut sudah dialami oleh Rasulullah dan para sahabat. Namun, semua cobaan itu sudah dilalui dengan sikap kesabaran mereka.

Dalam penafsiran ayat di atas, lebih lanjut Hamka menerangkan, bahwa ada kabar gembira ketika setiap muslim menjalani sikap sabar, tahan menderita dan sanggup mengatasinya. Jika seorang muslim lulus dalam ujian ini, maka Allah berikan hadiah yang luar biasa baginya.

Pertama, Allah akan melimpahkan shalawat-Nya kepada kita, artinya bahwa Allah akan menjamin dan memelihara hidup kita. *Kedua* kita diberi limpahan rahmat, yaitu wujud kasih-sayang Allah secara terus-menerus. Bahkan bisa lebih dari itu, Allah akan menaikkan derajat yang paling mulia di sisi-Nya, yaitu Allah berikan petunjuk dengan

memberi jalan yang mudah, sehingga bisa mencapai tujuan yang dimaksud dengan selamat sentosa.⁶¹

b. Q.S Ali Imrān ayat 200

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ - ٢٠٠

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat di atas merupakan suatu perintah dari Allah kepada kaum yang beriman agar senantiasa bertahan dalam kesabaran untuk bisa menuju ketaqwaan. Quraish Shihab, menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa surah Ali Imran lebih banyak berisi penjelasan kandungan ayat-ayat mengenai kesulitan dan kepahitan hidup, gangguan, dan perjuangan. Ia juga mengandung berbagai perintah keagamaan dan pelajaran moral kehidupan, baik rincian mengenai dasar-dasar ilmu agama ataupun prinsip-prinsip dasarnya.

Para pakar ilmu jiwa, termasuk Sigman Freud, mengakui kemampuan manusia dalam menjalani kesabaran. Freud

⁶¹ *Ibid*, hal 353

mengatakan bahwa manusia itu makhluk yang sangat kuat dan kokoh, ia mampu memikul apapun yang tidak disukai atau dikehendaki. Sebab, ia memiliki keyakinan bahwa dibalik semua itu pasti ada kenikmatan tersendiri. Selain ayat di atas memerintahkan bersabar, juga menuntut hidup dan perjuangan di jalan Allah SWT, menghadapi pihak lain yang juga berjuang sesuai nilai-nilainya dan yang juga memiliki kesabaran. Ketika itu, kesabaran dilawan dengan kesabaran, siapa yang lebih kuat kesabarannya dan lebih lama dapat bertahan dalam kesulitan, dialah yang akan memperoleh kemenangan. Inilah yang dinamakan dengan sabar yang dihadapi dengan kesabaran yang lebih besar *shābirun* (صَابِرٍ).⁶²

c. Q.S al-Anfāl ayat 65-66

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ حَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى الْقِتَالِ إِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ عِشْرُونَ صَابِرُونَ يَغْلِبُوا
 مِائَتِينَ وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ يَغْلِبُوا أَلْفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَفْقَهُونَ - ٦٥
 أَلَنْ خَفَّفَ اللَّهُ عَنْكُمْ وَعَلِمَ أَنَّ فِيكُمْ ضَعْفًا فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ مِائَةٌ صَابِرَةٌ يَغْلِبُوا مِائَتَيْنِ
 وَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَلْفٌ يَغْلِبُوا أَلْفَيْنِ بِإِذْنِ اللَّهِ وَاللَّهُ مَعَ الصَّابِرِينَ - ٦٦

Artinya: "Wahai Nabi (Muhammad)! Kobarkanlah semangat para mukmin untuk berperang. Jika ada dua puluh orang yang

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 323

sabar di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada seratus orang (yang sabar) di antara kamu, niscaya mereka dapat mengalahkan seribu orang kafir, karena orang-orang kafir itu adalah kaum yang tidak mengerti. Sekarang Allah telah meringankan kamu karena Dia mengetahui bahwa ada kelemahan padamu. Maka jika di antara kamu ada seratus orang yang sabar, niscaya mereka dapat mengalahkan dua ratus (orang musuh); dan jika di antara kamu ada seribu orang (yang sabar), niscaya mereka dapat mengalahkan dua ribu orang dengan seizin Allah. Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Ayat di atas menunjukkan suatu perintah Allah kepada Nabi Muhammad supaya memberikan semangat berkobar dan perjuangan besar kepada ummatnya dalam menghadapi peperangan. Karena jumlah musuh yang dihadapi jauh lebih besar, sehingga dibutuhkan kesabaran yang lebih dalam menghadapinya.

Quraish Shihab menjelaskan, ayat di atas pada kata *Shābirūn* (صابرون) menunjukkan arti kemantapan. Ayat tersebut, memperlihatkan suatu keadaan di mana dua puluh orang mukmin yang bersabar dihadapkan dengan dua ratus orang kafir, kemudian perbandingan antara seratus orang mukmin yang bersabar dengan seribu orang kafir. Kedua

contoh itu sama-sama satu berbanding sepuluh, yang membuktikan bahwa kekuatan mukmin yang sabar akan menghasilkan *power* yang besar dan dahsyat. Disebabkan oleh keyakinan dan kemantapan hati mereka.

Sebagian besar ulama' mengatakan bahwa yang demikian merupakan kebiasaan Nabi dalam mengatur siasat perang. Beliau seringkali menyiapkan pasukan yang hanya belasan orang atau puluhan sehingga mencapai jumlah ratusan. Selain itu, sebagai bentuk isyarat untuk meraih kemenangan. Yakni, selama perbandingannya sepuluh, meskipun jumlah pasukan hanya terbatas, entah sedikit maupun banyak. Maka, siapa yang menduga jika pasukan yang hanya seratus dapat mengalahkan jumlah pasukan dua ratus. Sebab, jumlah pasukan yang hanya seratus memiliki potensi besar untuk menang ketika melawan jumlah seribu, dibandingkan dengan jumlah pasukan sepuluh melawan seratus.⁶³

Ayat 65 menjadikan *tiadanya pengertian yang mendalam* dari kaum musyrikin sebagai penyebab perbandingan satu sepuluh. Sedangkan ayat 66 sabar dijadikan sebagai penyebab perbandingan satu dua. Maksudnya adalah,

63 M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 5..., 494.

satu orang muslim, jika ia bersabar, maka bisa mengalahkan dua orang kafir. Namun lebih dari itu, ia bisa mengalahkan sepuluh orang kafir, jika ia memiliki *pengertian yang mendalam*. Itulah sebab, *pengertian yang mendalam* mengandung sekian banyak keistimewaan. Di antaranya adalah penguasaan medan, mampu membaca dan mengetahui kekuatan dan kelemahan musuh, serta mahir dalam mengoperasikan senjata, serta menetapkan dan mengatur siasat perang dengan baik. Semua itu tentu tak terlepas dari sikap sabar.

Dari situlah, akhirnya orang mukmin mampu menciptakan kekuatan yang super dahsyat dan lebih ampuh, disebabkan memiliki pemahaman tentang *pengertian yang mendalam*. Sehingga menjadikan perbandingan dengan jarak yang jauh lebih besar. Begitu sebaliknya, jika sabar tanpa adanya *pengertian yang mendalam*, maka kekuatan penyandanginya menjadi tidak begitu hebat dan kuat.. Sehingga perbandingannya pun menjadi jauh lebih kecil.⁶⁴

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Ibid, hal 498.

d. Q.S al-Syūrā ayat 33

إِنْ يَسْأَلُ يُسْكَنِ الرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ -

۳۳

Artinya: “*Jika dia menghendaki, Dia akan menghentikan angin, sehingga jadilah (kapal-kapal) itu terhenti di permukaan laut. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang yang selalu bersabar dan banyak bersyukur.*”

Ayat ini membicarakan tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang sangat banyak. Ayat ini masih berhubungan dengan ayat sebelumnya. Yakni, sebagai manusia biasa kita tidak pernah tahu kapan musibah datang. Kita tidak tahu tiba-tiba bahaya menimpa. Karena Allah lah yang menghendaki semuanya. Dia bisa kapanpun membolak-balikkan keadaan di bumi. Dan, Dia lah satu-satunya Dzat yang bisa memberikan perlindungan dan pertolongan.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka memberikan memberikan penafsiran terhadap ayat ini. Ia memberikan penggambaran tentang sebuah kapal sebagai salah satu kebesaran Allah. Begitulah cara Allah ketika meminta kita untuk menanam dan memupuk iman, sehingga para pelayaran disuruh memperhatikan kapal yang ada di lautan. Dan harus

dipahami bahwa kapal-kapal di lautan itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya. Ketika Dia kehendaki, dimatikanNya angin, maka kapal itu hanya bisa tertegun bahkan terkatung-katung mengapung di atas permukaan air (laut). Mundur pun tak sanggup apalagi maju. Sebab, kapal hanya bisa melaju berdasar ketergantungan pada angin belaka. *"Sesungguhnya pada yang demikian itu menjadi tanda-tanda bagi yang sabar dan yang syukur."*⁶⁵

Banyaknya ayat atau tanda kebesaran Allah yang ada di bumi, Jika sudah berada di tengah lautan, maka kapal, perahu, maupun bahtera sudah tidak ada artinya lagi. Apabila ia berada di tengah-tengah laut, kemudian serong kanan-kiri, ke depan atau balik ke belakang, maka tetaplah yang terlihat hanyalah air laut belaka. Pikirkanlah, itulah sebagian tanda kebesaran-Nya. Baik manusia maupun kapal yang ditumpangi, sama sekali tidak ada artinya di hadapan Allah. Kapal hanya bisa jalan atau bergerak maju karena belas kasihan angin. Ketika angin mati, maka manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Disebabkan karena manusia tidak kuasa, maka ia hanya bisa sabar untuk menunggu adanya angin. Dan selanjutnya bersyukur atas datangnya angin. Bertahun-tahun manusia berlayar hanya jika adanya angin dari kuasa Tuhan.

Tetapi berkat kesabaran manusia, Allah berikan upah kepadanya. Di zaman yang serba teknologi ini, pelayaran bisa berjalan tidak hanya mengandalkan angin dari luar saja. Sekarang, kapal bisa berjalan menggunakan uap, yang semakin perkembangan dan kemajuan teknologi bisa berubah menjadi motor dan diesel. Hanya satu hal yang tidak berubah, yaitu kapal akan terlihat seperti bukit jika dipandang dari dekat, dan akan seperti sabtu terapung jika terlihat dari kejauhan. Meski sebesar apapun kapal itu.

Begitu pentingnya sabar, sehingga bisa menjadi penolong bagi manusia atas izin Allah. Dengan sabar pula, manusia bisa mengerti dan memahami akan kebesaran Allah. Sebab jika Allah sudah berkehendak, maka manusia pun tidak bisa berlutik apa-apa. Maka hanya sabarlah yang dijadikan penangkalnya.

e. Q.S al-Qamar ayat 27

إِنَّا مُرْسِلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَأَنْتَبَهُمْ وَاصْطَبِرْ - ٢٧

Artinya: “*Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai cobaan bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (Saleh)*”.

Dalam al-Azhār, ayat ini turun berkaitan dengan sebuah kisah Nabi Shalih dengan mu'jizatnya, yakni seekor unta. Seekor unta dari Allah yang dijadikan bukti oleh Nabi Shālih sebagai Utusan Allah.

Al-kisah dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa suatu ketika Nabi Shālih diminta oleh kaum Tsamud untuk memperlihatkan satu bukti kenabiannya. Mereka meminta Nabi Shālih untuk menghadirkan seekor unta besar yang lahir dari batu. Unta itu hadir di tengah-tengah mereka. Kemudian Nabi Shalih berdo'a kepada Allah supaya mengabulkan permintaan mereka.

Allah akan mengabulkan permohoanan itu, asalkan ada syaratnya (janji). Yakni, mereka bersedia untuk memelihara unta itu dengan baik, serta membagi hari buat minum unta. Misalnya, jika hari ini hari bagi unta untuk minum, maka tidak ada kaum Tsamud yang minum saat itu. Hari berikutnya baru diperbolehkan mengambil air. Begitu sebaliknya, jika hari itu adalah hak kaum Tsamud untuk mengambil air, maka tidak ada giliran unta untuk minum. Begitu terus dan berkelanjutan.⁶⁶

Hari berganti hari dan perjanjian masih berjalan sesuai dengan kesepakatan. Suatu ketika tibalah giliran hari minum bagi unta. Namun, tak disangka datang dua orang penduduk. Mereka

⁶⁶ Tafsir Al-Azhar, *Ibid*, Jilid 9 Hal 7051

merasa kehausan karena habis perjalanan panjang. Menurut keterangan dari ayah dan Guru Hamka pada 1918, kebetulan mereka sedang bertamasya ke Air Mancur Padang Panjang. Kedua orang itu adalah si Qidar dan si Mishda’.

Karena kehausan, mereka minta diambilkan air minum dari telaga oleh perempuan yang berada di tempat mereka singgah saat itu. Air itu akan dijadikan sebagai minuman tambahan dari tuak mereka.. Akan tetapi, perempuan tidak berani mengambilkannya, karena hari itu adalah hari minum bagi unta. Hingga akhirnya kedua orang itu marah. Mereka tidak suka jika ada yang menghalangi tindakan mereka untuk mengambil air sebagai tambahan tuak. Akhirnya, mereka bersekongkol untuk membunuh si unta, hingga akhirnya terbunuhlah unta itu.⁶⁷

Sungguh, mereka orang-orang yang sangat merugi karena telah melanggar perjanjian dengan Tuhan. Hingga akhirnya Tuhan memberikan adzab dan peringatan keras kepadanya.⁶⁸ Itu terjadi karena tidak ada kesabaran dalam diri mereka. Dan ini menunjukkan bahwa sabar bukan perkara yang mudah. Butuh perjuangan yang keras untuk menjalankannya,

⁶⁷ Tafsir Al-Azhar, Ibid Hal 7052

⁶⁸ Q.S al-Qamar ayat 28

bahkan dalam keadaan terdesak pun kita harus menjalankannya.

f. Q.S Luqmān ayat 17

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ
مِنَ عَزْمِ الْأُمُورِ - ١٧

Artinya: “*Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.*”

Ayat di atas menceritakan suatu kisah Luqman dalam memberikan ceramah atau wasiat kepada anaknya, yaitu dengan cara sembahyang, amar ma’ruf nahi munkar, serta sabar atas segala cobaan.

Maka dirikanlah shalat (sembahyang). Dengan shalat, maka bisa meneguhkan *hablun minallāh* (hubungan dengan Allah), memperbanyak rasya syukur kita, serta bisa menciptakan peribadi yang baik. Selain itu, sebagai bentuk *riyādallah* (latihan) jiwa, hati, dan lidah kita supaya senantiasa mengingat Allah.

Karena itulah, wajib bagi setiap muslim untuk sembahyang, dengan ketentuan minimal lima kali dalam sehari semalam.

Menurut Hamka, selain untuk diri sendiri dan masyarakat, Islam adalah agama untuk diri dalam masyarakat. Maka lakukanlah kewajiban lain, jika sudah tertanam jiwa dan pribadi kuat sebab ibadah, seperti berani menyuruhkan berbuat yang ma'ruf. Jadilah pelopor dari *amar ma'ruf*. Orang yang demikian, maka sudah seharusnya menegakan kebenaran dalam masyarakat. Minimal mempengaruhi keluarganya, anak dan isteri agar sembahyang. Barulah setelahnya, hendaklah berani menegur kemunkaran yang terjadi di masyarakat. Meskipun pahit, kebenaran harus tetap disampaikan dan diperjuangkan.⁶⁹

Ingatlah, dalam kehidupan masyarakat, pasti akan selalu ada orang yang tidak senang ketika kita melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Tidaklah mudah untuk mengubah atau memperbaiki kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar, meskipun adat itu salah. Maka dari itu, yang dibutuhkan adalah sikap tabah dan sabar. Ketahuilah, tidak ada Rasul yang tidak disakiti oleh kaumnya. Dan mereka hanya dibekali oleh Allah berupa kesabaran.

⁶⁹ Hamka, Tafsir Al-Azhar, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), jilid 7, hal 5570-5571

Dengan demikian, jika ingin menjadi manusia yang bermanfaat bagi yang lain, maka sembahyanglah, agar lahir pribadi yang baik dan kuat. *amar ma'ruf* dengan bijak, serta *nahi munkar* dengan santun. Kemudian, sabar sebagai jalam untuk menggapai angan. Sebab, apapun yang kita jalani, kalau tidak sabar, maka akan patah di tengah jalan. Sabar adalah kunci segala rencana kehidupan. Dan Allah lah yang menentukan.

g. Q.S Ibrāhīm ayat 5

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكَرَهُمْ بِآيَاتِ
اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ - ٥

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah mengutus Musa dengan membawa tanda-tanda (kekuasaan) Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari kegelapan kepada cahaya terang-benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah.” Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa, kata *ayyāmillāh* (آيَاتِ اللَّهِ) menunjukkan hari dimana Allah memperlihatkan kekuasaan-Nya, ketika menghancurkan atau mengamankan suatu kaum dari mala petaka. Maksudnya adalah hari-hari

keselamatan Bani Israil dari gangguan dan siksaan Fir'aun serta aneka anugerah Allah SWT bagi mereka.

Ada dua sifat mulia yang terkandung dalam ayat itu. yakni sabar dan syukur. Sebab, *ayyāmillāh* (إِيَّامَ اللَّهِ) bentuk rasa syukur atas kegembiraan atau kebahagiaan. Selain itu, sebagai wujud kesabaran terhadap cobaan yang dihadapi. Sedang *Shabbārun* (صَبَّارٌ) artinya adalah orang yang banyak bersabar.⁷⁰ Karena dengan bersabar dan bersyukur itulah manusia akan terhindar dari petaka dan mendapat kebahagiaan.

Demikian beberapa penjelasan dari para mufassir mengenai ayat-ayat al-Qur'an tentang sabar. Sabar adalah kunci kesuksesan. Dan salah satu jalan menuju kebenaran adalah dengan kesabaran. Jika seseorang mampu bertahan dalam kesabaran, maka esok harinya tinggal memetik kebahagiaan.

B. Makna Shalat

1. Pengertian shalat

Secara bahasa, shalat artinya do'a, dan menurut syar'I, dikatakan shalat karena berisi banyak do'a. Pendapat itu disampaikan jumbuh ulama', ahli bahasa Arab dan para peneliti.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 7..., 15

Secara isitilah (terminology), shalat adalah penyembahan kepada Allah berupa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam, disertai niat dan syarat-syarat khusus.⁷¹

Allah berfirman dalam Q.S al-Nur ayat 41:

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُسَبِّحُ لَهُ مِنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالطَّيْرِ صَفَاتٍ كُلِّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ
وَتَسْبِيحَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ - ٤١

Artinya: “*Tidakkah engkau (Muhammad) tahu bahwa kepada Allah-lah bertasbih apa yang di langit dan di bumi, dan juga burung yang mengembangkan sayapnya. Masing-masing sungguh, telah mengetahui (cara) berdoa dan bertasbih*”.

Jika megambil pengertian di atas, maka bisa dikatakan shalat berarti do'a. Ibnu Manzhur menjelaskan bahwa, jika shalat itu dari malaikat berarti doa dan istighfar, tapi jika dari Allah artinya rahmat. Maka shalat adalah gerakan dan ucapan yang di dalamnya terkandung do'a dan istighfar. Sebagaimana dijelaskan dalam *Mu'jām* bahwa shalat adalah rangkaian gerak dan ucapan

71 Syaikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Shalat, Jawaban Lebih dari 500 Permasalahan Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama) 2009. Hal 40-41

yang telah dikhususkan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁷²

Kata *Al-shalāh* (الصلاة), dalam *Lisān al-‘Arāb* merupakan bentuk bentuk mashdar dari *fiil madli* صلى. Ahmad Ibu Fāris dan al-Ashfahāni, menyebutkan, *shallā* memiliki arti membakar atau memanggang dan do’a.⁷³ Pemaknaan kata *shallā* tentang membakar merupakan penjelasan dalam Q.S al-Ghāsyiyah ayat 4.

Pendapat di atas juga tentang shalat juga dijelaskan oleh Quraish Shihab. Menurutnya, kata *Al-shalāh* (الصلاة), artinya do’a, sedang menurut syar’i adalah “ucapan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.” Shalat merupakan pujian kepada Allah atas limpahan karunia-Nya. Dengan mengingat Allah, membuat seseorang melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta tabah menerima cobaan seberat apapun. Yang jelas, shalat membantu manusia mengatasi masalah apapun bahkan mala petaka.⁷⁴

Namun, ada ulama’ yang sedikit berbeda dalam memaknai kata shalat. Az-Zujāj, mengatakan bahwa kata shalat berasal dari kata *al-Lazūm* (اللزوم), artinya tetap, senantiasa, tidak botech tidak, pasti. Dari sini bisa dikatakan bahwa orang yang tetang di neraka adalah *Yalzimu al-nār* (langgeng di neraka). Al-Azhari mengatakan

⁷² Ensiklopedi Makna Al-Qur’an, Ibid Hal 383

⁷³ al-Ragib al-Asfahani, *Mufradat Garib al- Qur’an*, h, 285, dalam al-Maktabah al-Syamilah.

⁷⁴ Tafsir al-Mishbah, *etc loc cit* hal 182

bahwa shalat adalah ketetapan dari Allah Swt. dan shalat adalah kewajiban terbesar yang diperintah untuk melanggengkannya, dan terus-menerus dikerjakan.⁷⁵

Berbeda dengan kata *shalawāt* (صلوات). Menurut Imam Az-Zarkasyi, dijelaskan bahwa kata *shalawāt* dengan alif dan wawu, di dalamnya mengandung perkara yang besar, di antaranya *shalawāt* dan *zakat*, yang keduanya dijadikan sebagai tiang dari pondasi yang dipancang oleh agama Islam. Arti kata *shalawāt* ialah rumah-rumah ibadah orang Yahudi. *al-Shalawāt* merupakan bentuk jamak dari *Al-shalāh*. Ia adalah kata bahasa Ibrani yang di-Arabkan (*mu'arrab*),⁷⁶ yaitu tempat ibadah orang Yahudi.

Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S al-Hajj ayat 40:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ - ٤٠

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja,

⁷⁵ Ensiklopedi Makna al-Qur'an, *Ibid* 383

⁷⁶ *Loc Cit* hal 383

rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid. Sungguh Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”

Shalat adalah salah satu rukun Islam dan dijadikan dasar yang kokoh untuk tegaknya agama. Dalam al-Qur'an dan hadist, ada banyak ayat yang dijadikan sebagai dasar hukum. Di antaranya; Q.S. al-Baqarah/ 2 ayat 43 dan 238, Q.S. al-Bayyināh/ 98: 5, dan Q.S. al- Nisā'/ 4: 103.

Shalat itu ada dua macam yaitu Fardhu dan Sunnah

Secara umum, hukum shalat dibagi menjadi dua macam.⁷⁷ Sebagaimana yang diketahui oleh orang Islam pada umumnya. *Pertama*, fardhu, yaitu shalat yang barang siapa secara sengaja meninggalkannya, ia telah bermaksiat kepada Allah Swt. Shalat fardhu itu ada dua:

- a. *Fardhu 'ain*, yaitu shalat yang diwajibkan bagi setiap muslim/muslimah dan berakal, merdeka dan hamba sahaya. Contohnya shalat lima waktu.
- b. *Fardhu Kifayah*, yaitu shalat yang dibebankan kepada seluruh orang islam. Akan tetapi, jika sudah ada dari sebagian muslim melakukannya, maka gugurlah kewajibannya. Contohnya shalat jenazah.

⁷⁷ Ensiklopedia Shalat, *Ibid* hal 43-44

Kedua, sunnah, yaitu shalat yang ketika siapapun melakukannya, maka ia dapat pahala. Jika tidak, maka tak ada masalah baginya, seperti tahajjud, tarawih, witr dan lain-lain. Ada yang mengatakan, meninggalkannya adalah makruh.⁷⁸

Demikian berbagai penjelasan tentang shalat, baik secara bahasa maupun istilah. Dari semua pengertian, yang jelas shalat menjadi sarana penting dan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, serta cara untuk meminta pertolongan kepada-Nya. Di sisi lain, dengan shalat juga bisa menjauhkan dari perbuatan keji dan munkar,⁷⁹ sehingga lebih mudah untuk taqarrub kepada-Nya.

2. Ayat-ayat tentang shalat

Nama Surat dan Ayat	Lafadz
Al-Baqarah (45, 153)	الصَّلَاةَ
Al-'alaq (10)Al-Qiyāmah (31), al-A'lā (15),	صَلَّى
Al-Nisā" (102)	الصَّلَاةَ

⁷⁸ Ibid

⁷⁹ Q.S al-Ankabut ayat 45

Al-Taubah (84)	تُصَلِّ
Al-Ahzāb (56)	يُصَلُّونَ
Āli Imrān (39), al-Ahzāb (43)	يُصَلِّي
Al-Baqarah (3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 277), Ibrāhīm (31, 37, 40), al-Isrā' (78), al-Nisā' (43, 77, 101, 102, 103, 103, 142, 162), al-A'rāf (170), al-Anfāl (3), al-Taubah (5, 11, 18, 54, 71), Yūnus (87), Hūd (114), al-Ra'du (22), al-Māidah (6, 12, 55, 58, 91, 106), al-An'ām (72), Maryam (31, 55, 59), Thāhā (14, 132), al-Anbiyā' (73), al-Hajj (35, 41, 78), al-Nūr (37, 56, 58, 58), al-Naml (3), al-Ankabūt (45, 45), al-Rūm (31), Luqmān (4, 17), al-Ahzāb (33),	الصَّلَاةَ

Fāthir (18, 29), al-Syūrā (38), al-Mujādalah (13), al-Jumu'ah (9, 10), al-Muzzammil (20), al-Bayyinah (5)	
Al-Taubah (103), al-Kautsar (2)	صَلَّ
Al-Isrā' (110), Hūd (87),	صَلَّ
Al-Nūr (41)	صَلَاتِكَ
Al-Ma'ārij (23, 24), al-Mā'ūn (5), Al-An'ām (92), al-Anfāl (35), al-Mu'minūn (2),	صَلَاتِهِمْ
Al-Baqarah (125)	مُصَلَّى
al-Ma'ārij (22), al-Muddatsthir (43), al-Mā'ūn (4)	لِمُصَلِّي
Al-Mu'minūn (9)	صَلَاتِهِمْ
Al-Baqarah (157, 238), Al-Taubah (99), Al-Hajj (40)	صَلَوَاتٍ

3. Penafsiran ayat-ayat tentang shalat

Demikian pemaparan mengenai beberapa ayat al-Qur'an yang mengandung kata shalat. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran dari ayat-ayat tersebut. Penulis hanya mencantumkan beberapa ayat, yang itu sudah berkaitan dengan makna ayat halat yang lain. Di antara penafsiran itu adalah:

a. Q.S al-‘Ankabūt ayat 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ - ٤٥

Artinya: “*Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan*”.

Ayat ini sering menjadi bahan diskusi oleh para ulama' dan menjadi pertanyaan ummat Islam pada umumnya. Ayat itu secara jelas menerangkan bahwa shalat bisa mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Namun, kenyataan yang sering dijumpai adalah, banyak dari kita sudah shalat, namun itu belum menjauhkan dari keji dan munkar. Mengapa demikian? Mungkin karena masih banyak di antara kita yang belum

begitu komprehensif dalam memahami makna shalat, sehingga kemungkaran pun masih terjadi.

Ada banyak pendapat dari ulama' dalam memahami ayat ini jika dikaitkan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Sebagian memahami secara harfiah, yang mengatakan bahwa memang shalat bisa mencegah 40 dari sifat keji. Akan tetapi, jika masih ada yang melakukan kekejian dan kemungkaran, maka ketahuilah bahwa kemungkaran akan banyak dilakukan lagi jika tidak shalat sama sekali.⁸⁰

Mengutip dari Ibnu Asyur, Quraish Shihab menerangkan bahwa kata *tanhā* تنهى, jika dipahami segi majazi, ayat ini sama dengan kandungan pesan shalat, yaitu “larangan”. Shalat, dengan segala kandungan dan substansinya, baik dalam setiap ucapan maupun gerakannya, semuanya ditujukan hanya untuk mengingat Allah.

Itulah mengapa shalat menjadi pengingat bagi pelakunya. Dia yang melarang bertindak maksiat terhadap perbuatan yang tidak diridhai-Nya. Dia yang mencegah kita terjerumus dalam kekejian dan kemungkaran. Maka, agar

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2002), hlm. 93.

peringat, larangan, diulang secara terus menerus, shalat diatur dalam waktu berbeda-beda. Mulai dari pagi, siang, malam, kembali pagi. Semakin banyak pengulangan itu, maka akan semakin menambah ketaqwaan dalam hati, menjauhkan jiwa dari kedurhakaan, yang itu nanti bisa menjadi potensi dalam dirinya.⁸¹

Ibnu katsir menafsirkan ayat di atas lebih condong secara harfiah. Menurutnya, shalat meliputi dua aspek: meninggalkan berbagai tindakan keji dan munkar. Sehingga, orang yang mampu menjaga shalat, maka terhindar dari melakukan kekejian dan kemungkaran.

Sesungguhnya shalat itu memiliki tiga pokok. Belum dikatakan shalat apabila tidak memiliki ketiganya, Yaitu, ikhlas, rasa takut dan mengingat Allah. Ikhlas menyuruh pada kebaikan, rasa takut menghindarkan dari yang munkar, dan mengingat Allah adalah perintah Al-Qur'an.⁸²

b. Q.S al-Ahzāb ayat 56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا - ٥٦

⁸¹ Tafsir Al-Misbah, Ibid hal 95

⁸² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubabut Tafsir min Ibn Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i, 2008), Hlm. 139

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*”

Ayat ini merupakan suatu bentuk keagungan dari Nabi Muahammad Saw. Karena Allah, para malaikat, dan seluruh makhluk memberikan shalawat, salam, dan penghormatan kepadanya. Para ulama’ sudah banyak yang menafsirkan mengenai ayat ini. Baik ulama’ klasik maupun modern.

Seperti penafsiran Ibnu Katsir. Menurutnya, yang dimaksud ayat ini adalah, bahwa Allah swt mengabarkan kepada hamba-hamba-Nya mengenai kedudukan hamba dan Nabi di sisi-Nya. Yaitu, Allah memujinya di hadapan Malaikat muqarabin, dan Malaikat pun bershalawat kepadanya. Lalu penduduk alam bawah (bumi), disuruh Allah untuk mengucapkan shalawat dan salam kepadanya, agar menyatu antara pujian penghuni alam atas dan alam bawah.⁸³

Dalam Tafsir Al-Mishbāh, Quraish Shihab menjelaskan bahwa, ayat ini berisikan ketetapan Allah terhadap kaum muslimin berkaitan dengan Nabi Muhammad dan istri beliau,

⁸³ Ismā’il bin ‘Umar ibn Katsīr ad-Damsyiqī, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Adhim*, (Beirut: Dār al-Kutub, 2012), hal 520.

karena agungnya pribadi Nabi. Ayat ini menunjukkan, bentuk larangan bagi siapapun untuk merendahkan Nabi, bahkan tuntutan untuk mengagungkan dan mengakui jasa-jasanya.⁸⁴

Kemudian, Hamka juga menambahkan dalam tafsirnya, bahwa ayat ini merupakan suatu kewajiban bagi kita untuk memperkuat rasa hormat kepada Nabi saw, baik saat beliau hidup maupun setelah beliau wafat. Bagaimana kita tidak hormat, jikalau Allah sendiripun hormat kepada Nabi? Dengan cara bershalawat kepadanya. Para malaikat juga demikian. Sebab itu, mengucapkan shalawat adalah kewajiban bagi orang-orang yang beriman.⁸⁵

c. Q.S al-Baqarah ayat 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ - ٢٣٨

Artinya: “*Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khusyuk.*”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *hāfidhū* (حافظوا) artinya ‘saling peliharalah’, yang bermakna mengingat. Karena mengingat sesuatu berarti memeliharanya. Ayat ini

⁸⁴ M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Ibid hal 313

⁸⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), Juz I, hal

mengandung pesan jangan hilangkan atau sia-siakan sesuatu, Maka, sesuatu yang dipelihara jangan sampai dihilangkan atau diabaikan. Bentuk redaksi semacam ini, selain melibatkan dua pihak yang saling memelihara, juga mengisyaratkan bahwa tindakan itu dilakukan dengan tekun dan sungguh-sungguh. Memelihara shalat adalah melaksanakannya dengan tekun sesuai dengan aturan syari'at, yakni memenuhi rukun, syarat dan tidak meninggalkan sunnahnya.

Kedua pihak yang dimaksud, bisa antar sesama umat Islam, yakni saling peliharalah dengan mengingatkan serta berlomba-lombalah dalam melakukan shalat. Atau bisa manusia dan Allah swt. Maksudnya, "*Wahai manusia, peliharalah shalat, Allah pun akan memelihara kamu*" Nabi bersabda kepada Ibnu Abbas, "*Peliharalah (Agama) Allah, niscaya Allah akan memelihara kamu.*" Namun, kedua pihak itu bisa manusia dan shalat sendiri. Peliharalah shalat niscaya ia akan memeliharamu dari terjerumus ke dalam dosa, dan akan menjadi bukti keshalehan di hari Qiyamat, hingga ia melindungimu dari siksa Allah.⁸⁶

Secara bahasa, arti dari kata *Al-shalāh al-wushthā* (الصلاة لوسطى) adalah shalat pertengahan. Jika memhami dari bilangan raka'atnya, yakni shalat maghrib. Sebab raka'at yang

⁸⁶ M.Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, hal 519

tiga adalah pertengahan dari ashar, isya' dan shubuh. Jika memahaminya dari segi pertama shalat diwajibkan, maka itu dhuhur. Ini berdasar riwayat dhuhur adalah yang pertama, lalu ashar, maghrib, 'isya dan shubuh. Sehingga, yang jadi pertengahan adalah maghrib. Berbeda kalau dilihat dari hari. Dalam pandangan Islam, hitungan hari dimulai dari terbenam matahari, mulai maghrib. Maka yang jadi pertengahan adalah subuh.

Di sisi lain, banyak ulama' yang memahami *Al-shalāh al-wushthā* (الصلاة لوسطى) adalah shalat 'ashar, karena pertengahan antara siang dan malam. Pada waktu itu semua orang sibuk dengan kegiatannya, dan akan capek setelahnya. Sehingga menyebabkan orang lupa akan kewajiban shalat. Dalam konteks ini, pentingnya memelihara shalat. Sebagaimana Hadits Nabi, beliau menamai shalat 'ashar dengan *al-shalāt al-Wusthā* (HR. Muslim).⁸⁷

Akan tetapi, dari sekian pendapat di atas, jika ingin memelihara *Al-shalāh al-wushthā*, maka hendaknya memelihara kesemua shalat lima waktu, karena semuanya berdasar tolok ukur yang berbeda dalam memaknainya. Yang jelas, Shalat-shalat itu hendaknya dilaksanakan dengan cara sempurna lagi berkesinambungan serta didorong oleh rasa tunduk dan khusyuk kepada Allah.

⁸⁷ Tafsir Al-Mishbah, *Ibid* hal 520

d. Q.S al-Hajj ayat 40

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ
بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمْتُمْ صَوَامِعَ وَبِيَعَ وَصَلَوَاتٍ وَمَسَاجِدُ يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا
وَلْيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ - ٤٠

Artinya: “Orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami ialah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa.”

Ayat ini memberikan gambaran mengenai Allah yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Dia menciptakan sesuatu dan menentukan batasannya. Dan tidak ada seorangpun yang menandingi keperkasaan-Nya. Orang yang ditolong Allah, maka kemenanganlah yang didapatkan, sedangkan para musuhnya pasti mengalami kekalahan.⁸⁸

⁸⁸ Q.S ash-Shaffat ayat 171-173

Menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ikrimah Ad-Dahhak, dan tokoh lain, *shawāmi*' (صوامع) artinya tempat ibadah kecil. Biasanya digunakan oleh para rahib. Qatadah berpendapat, *shawāmi*' (صوامع) adalah tempat ibadah orang sabi'in. Menurut riwayat yang bersumber darinya, *shawāmi* adalah tempat peribadatan orang-orang Majusi. Berbeda dengan Muqatil ibnu Hayyan, *shawāmi*' adalah rumah-rumah yang terletak di pinggir-pinggir jalan.

Ibnu Jubair telah meriwayatkan dari Mujahid dan lain-lainnya, *biya'un* (بيع) adalah tempat-tempat peribadatan orang-orang Yahudi (sekarang disebut sinagog). As-Saddi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, *biya'un* (بيع) adalah tempat peribadatan orang-orang Yahudi. Sedangkan Mujahid mengatakan bahwa *biya'un* adalah gereja-gereja.

Al-Aufi telah Dari Ibnu Abbas, meriwayatkan kepada Al-Aufi, kata *salawāt* (صلوات) artinya gereja-gereja. Pendapat ini juga disampaikan oleh Ikrimah, Ad-Dahhak, dan Qatadah, bahwa orang Yahudi menamai gereja mereka dengan *salawāt* (صلوات). As-Saddi meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *salawāt* adalah gereja orang-orang Nasrani. Abul Aliyah dan lain-lainnya mengatakan bahwa *salawāt* adalah tempat peribadatan orang sabi'in. Ibnu Abu Nujaih telah

meriwayatkan dari Mujahid, bahwa *salawāt* adalah masjidnya Ahli Kitab dan juga masjidnya kaum muslim.⁸⁹

Dari berbagai penjelasan mengenai makna tempat-tempat peribadatan yang telah disebutkan, Allah memerintahkan kita semua untuk selalu menjaga dan memelihara semuanya. Itu menjadi sangat penting karena menjadi saran kita untuk mendekati diri kepada Tuhan.

e. Q.S al-Mu'minūn ayat 9

وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ - ٩

Artinya: “Dan orang-orang yang memelihara shalatnya.”

Shalat merupakan kebutuhan primer bagi setiap muslim. Sehingga ayat ini mengingatkan agar ummat Islam selalu menjaga dan memelihara shalatnya, termasuk juga waktu-waktunya. Ayat ini merupakan sifat dan ciri-ciri orang mukmin, yang jika mereka konsisten dalam menjaga dan memelihara shalat beserta waktunya, sesuai dengan ketentuan syar’i.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Kata *Shalawātihim* (صلواتهم), ‘shalat-shalat mereka’ pada ayat di atas adalah jama

⁸⁹ <https://aswajamudabawean.wordpress.com/2016/12/09/tafsir-q-s-al-hajj-40/>, dikutip pada 10/12/2020, pukul 19.53

dari *al-shalāt* (الصلاة). Meskipun ada juga yang mengatakan bahwa ayat itu merupakan bacaan dalam bentuk tunggal. Jika jama', maka sebagai bentuk isyarat bagi mereka memperhatikan dan memelihara semua shalat dengan sungguh-sungguh, termasuk shalat sunnah sekalipun. Kemudian jika berbentuk tunggal, maka membicarakan tentang kekhusyuannya, dan harus dibuktikan setiap shalat.⁹⁰

f. Q.S al-Baqarah ayat 125

وَأذِّعْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ - ١٢٥

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah (Ka’bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, “Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!”

Ayat ini sebenarnya lanjutan penjelasan dari sebelumnya tentang keutamaan Nabi Ibrahim As. Kemudian pada ayat ini dijelaskan mengenai kisah Nabi Ibrahim dengan putranya

⁹⁰ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, volume 8, 328.

membangun dan membersihkan Ka'bah kembali. Keagungan dan kemuliaan ka'bah begitu luar sehingga dikenal oleh semua orang dari penjuru dunia. Dan Allah jadikan Ka'bah sebagai tempat suci untuk berkumpul dan beribadah, yakni ibadah haji.

Dalam Tafsir al-Mishbah dijelaskan, Kata *matsābatan* (مَثَابَةٌ) adalah tempat para ibadah haji, umrah, atau lainnya untuk berkumpul, berlindung, serta memperoleh ganjaran. Pahala yang didapat berlipat ganda, bisa seratus ribu kali lipat, dibanding dengan ibadah di tempat lain. Ka'bah dinamai *baīt* (بَيْت) berarti rumah, yakni tempat kembali beristirahat. Jika seseorang lelah, gelisah, maka ia kembali ke rumahnya. Di sana dia akan merasa tenang dan nyaman, karena kelelahan dan kegelisahan akan hilang. Begitu juga *Baitullāh* (بَيْتُ اللَّهِ). Hampir setiap orang yang berkunjung di sana, maka yang diingat hanyalah Allah semata. Sehingga semua urusan dan problem terlupakan sednirinya.⁹¹

Selanjutnya, *Baitullāh* (بَيْتُ اللَّهِ) sebagai *amnān*, bermakna keamanan. Ini menunjukkan bahwa setiap orang yang berkunjung, maka harus saling memberikan rasa aman terhadap yang lain. Tidak ada yang boleh mengganggu, karena

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, volume 1, hal 320

Allah menghendaki bagi siapa pun yang mengunjunginya dengan tulus, akan merasa tenang dan tentram, terhindar dari rasa takut terhadap segala macam gangguan lahir dan batin.

Siapapun yang di sana, maka ‘*jadikanlah maqam Ibrahim tempat shalat*’. *Maqām* (مقام) artinya tempat berdiri. Maqam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri ketika membangun Ka'bah. Yakni seluruh arah di mana Ka'bah mengarah. Karena itu ada yang memahaminya seluruh Mesjid al-Haram, ada juga sebagai satu tempat yang ditandai oleh batu bekas telapak kedua kaki Ibrahim yang mana beliau pernah shalat.⁹²

Untuk menjaga keamanan dan kenyamanan, maka *Baitullāh* (بيت الله) selalu dibersihkan, agar layak sebagai tempat berkumpul. Ini menunjukkan bahwa menjadi kewajiban setiap muslim membersihkan rumah Allah. Bukan hanya rumah Allah yang di Mekah saja, melainkan semua rumah Allah di bumi.

Begitu pentingnya ibadah shalat, sehingga Allah tidak hanya memerintahkan untuk menjaga ibadahnya, namun juga memelihara dan membersihkan tempatnya. Sehingga kebersihan badan dan tempat, menjadi salah satu syarat sahnya shalat.

⁹² Tafsir Al-Mishbah, *Ibid*, hal 321

BAB III

Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 45 dan

153

A. Biografi Quraish Shihab

1. Biografi Quraish Shihab

Siapa yang tidak kenal dengan M Quraish Shihab, salah satu ulama' sekaligus mufassir di Indonesia yang namanya sudah terkenal di seluruh penjuru Negara. Khususnya bagi kalangan ummat Islam. Keberadaanya sampai sekarang menjadi sorotan bagi kebanyakan muslim, karena pemikiran dan penafsirannya yang selalu berkembang, sesuai dengan konteks zaman dan keadaan.

Quraish Shihab, dilahirkan pada tanggal 16 Februari 1944, di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia berasal dari keturunan Arba terpelajar. Shihab merupakan nama keluarga ayahnya seperti lazimnya yang digunakan di wilayah Timur (anak benua India termasuk Indonesia).

Ia lahir di lingkungan kelaurga yang bisa dibilang memiliki reputasi yang sangat baik di kalangan masyarakat Sulawesi selatan.⁹³ Ayahnya bernama Abdurrahman Syihab,

⁹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 6

yang saat itu ialah seorang ulama' dan guru besar dalam bidang tafsir.

Menjadi suatu keberuntungan tersendiri bagi Quraish Shihab, karena terlahir dan dibesarkan oleh keluarga muslim yang sangat taat. Sehingga, pada saat masih kecil, tepatnya berumur 9 tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya saat mengajar. Ayahnya sendiri yang menjadi patron dan figur dalam membangun kepribadian dan keilmuannya.

Sejak kecil Quraish Shihab sudah terbiasa belajar keilmuan tentang Islam dan al-Qur'an. Sebagai anak dari seorang ulama' sekaligus guru besar, menjadi motivasi tersendiri bagi dia untuk lebih semangat dalam memahami ilmu al-Qur'an sejak dini. Hal itu dibuktikan pernyataan Quraish Shihab ketika mengomentari kepribadian ayahnya.

Quraish Shihab menyatakan, tidak sesekali ayahnya mengajak anak-anaknya bersama, dan pada saat itulah beliau menyampaikan petuah keagamaanya. Dari itulah yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang sampai detik ini masih teringat betul dalam benak pikiran saya. Dari situlah,

mulai tumbuh dan bersemi benih kecintaan Quraish Shihab terhadap al-Qur'an.⁹⁴

Tentu saja, kehebatan kepribadian Quraish Shihab yang demikian tidak hanya peran dari seorang ayah semata. Akan tetapi, ibunya juga tidak kalah penting dalam memberikan motivasi kepada semua anaknya agar selalu giat belajar, terutama masalah agama. Atas dasar peran ibunya juga, Qurasih Shihab semakin memantapkan hati dan jiwanya, untuk lebih tekun dalam menuntut ilmu agama sehingga membentuk kepribadiaanya yang kuat terhadap ilmu-ilmu agama dan al-Qur'an. Kemudian didukung dengan jenjang pendidikan yang sudah ditempuh, sampai mengantarkan Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

Pendidikan Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar (SD), di Ujung Pandang. Kemudian, ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil mondok di Pesantren Dar alHadīts al-Faqihiyyah. Tak lama kemudian, pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Selanjutnya ia meneruskan studi ke Universitas Al-Azhar pada fakultas Ushuluddin jurusan tafsir dan hadits. Tahun 1967, ia menyandang gelar Lc (setingkat sarjana S-1). Setelah itu, ia melanjutkan

⁹⁴ Ibid, hal vii

pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Alqur'an dengan judul *I'jāz al-Tasyri li al-Qur'ān al-Karīm*.

Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada 1973, Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang karena panggilan dari ayahnya. Saat itu ayahnya menjabat sebagai rector di perguruan tinggi IAIN Alauddin. Maka untuk membantu pengelolaan pendidikan, ayahnya meminta dan memberi kepercayaan Quraish Shihab untuk menjadi Wakil Rektor bidang akademis dan kemahasiswaan. Namun jabatan itu tidak berlangsung lama, bertahan sampai tahun 1980. Selain jabatan resmi ini, ia juga memegang jabatan-jabatan lain di luar kampus. Bahkan, ia sering mewakili ayahnya yang uzur dalam menjalankan tugas pokok tertentu. Di tengah-tengah kesibukannya itu, ia masih sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*" (1975) dan "*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*".⁹⁵

Di tengah kesibukannya selama menjabat di kampus, pada 2 Februari 1975 Quraish Shihab menikah dengan Fatmawaty Assegaf yang berlangsung di Solo. Setelah pernikahan dan hidup berkeluarga, mereka dikaruniai lima anak. Yaitu, Najelaa, Najwa, Nasywa, Ahmad dan Nahla.

⁹⁵ Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), h. 111

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo untuk mencapai cita-cita luhurnya. Yakni melanjutkan pendidikan di almamater lama, Universitas Al-Azhar. Dan memang Quraish Shihab orang yang sangat cerdas luar biasa. Hanya dalam jangka waktu dua tahun ia sudah berhasil menyelesaikan studinya. Tepatnya pada tahun 1982, ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul "*Nazm al-Durār li al-Biqāi Tahqīq wa Dirāsah*" dan berhasil dipertahankan dengan nilai Suma Cum Laude serta memperoleh penghargaan *muntaẓ ma'a martabah asy-syaraf al-ūla* (sarjana teladan dengan prestasi istimewa). Satu-satunya orang pertama dari asia tenggara yang meraih gelar tersebut. Sekaligus pada saat itu ia meraih gelar doktoral.⁹⁶

Tahun 1984, setelah kembalinya dari Mesir, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta. Kehadirannya disambut dengan sangat baik oleh masyarakat. Karena ia mampu memberikan suasana dan harapan baru dalam kehidupan masyarakat. Ini dibuktikan dengan berbagai aktivitas yang dijalankan di tengah-tengah masyarakat.

⁹⁶ Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 363 – 364, lihat juga Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)

Quraish Shihab memang sudah terbiasa dengan berbagai macam kesibukan. Selain kesehariannya mengajar, ia juga menduduki jabatan-jabatan yang penting dan strategis di luar kampus. Di antaranya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Alqur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989).

Tidak hanya itu, ia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, misalnya asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), yang saat itu organisasi ini didirikan. Tak cukup berhenti di situ saja, ia juga menjabat sebagai Dewan Redaksi Studi Islamika; Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulūmul Qur'an, Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.⁹⁷

Sungguh luar biasa perjalanan hidup Quraish Shihab. Semangatnya dalam mendalami ilmu agama dan al-Qur'an bisa dijadikan salah satu contoh bagi kita semua, khususnya umat Islam. Quraish Shihab adalah salah satu dari sekian banyak mufassir Indonesia, yang bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

⁹⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...* hal.6

2. Karya-karya Quraish Shihab

Sepanjang perjalanan karir pendidikan dan hidupnya hingga sekarang, Quraish Shihab sangat berperan penting dan memberikan banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat, khususnya bagi kalangan muslim.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai pengajar dan katif dalam berbagai kegiatan sosial, ia telah menghasilkan banyak karya tulis. Bahkan ia dikenal sebagai penulis yang sangat produktif. Sebagai seorang mufassir, banyak karyanya yang sudah diterbitkan dan dipublikasikan, dan sampai sekarang karyanya menjadi rujukan di berbagai kalangan. Di antaranya:

- a. Mukjizat Alqur'an ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (Bandung: Mizan) 1996
- b. Tafsir Al-Miṣbāh (Jakarta: Lentera Hati) 2003
- c. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-Ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati) 2001
- d. Tafsir Ayat-Ayat Pendek (Bandung: Pustaka Hidayah) 1999
- e. Studi Kritis Al-Manār (Bandung: Pustaka Hidayah) 1994
- f. Membumikan Alqur'an (Bandung: Mizan) 1995
- g. Wawasan Alqur'an (Bandung: Mizan) 1996
- h. Haji Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan) 1998
- i. Fatwa-Fatwa Quraish Shihab (Bandung: Mizan) 1999

- j. Tafsir Alqur'ān al-Karīm; Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah) 1999
- k. Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan (Bandung: Mizan)
- l. Yang Tersembunyi Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Alqur'an (Jakarta: Lentera Hati) 1997
- m. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan) 1997

Itulah karya-karya Quraish Shihab yang sampai sekarang masih memberikan kemanfaatan, karena banyak dijadikan sebagai buku rujukan. Khususnya bagi ummat Islam. Memang benar bahwa Quraish Shihab bukanlah satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia. Bisa jadi mungkin masih ada mufassir Indonesia lain yang jauh lebih hebat darinya. Akan tetapi, kemampuannya dalam mengartikan dan memahami makna al-Qur'an dalam konteks masa kini dan modern, membuatnya lebih dikenal dan unggul daripada pakar al-Qur'an lainnya.

B. Penafsiran Quraish Shihab terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 45 dan 153

Dalam bab ini, penulis akan memaparkan mengenai penafsiran shalat dan sabar dalam surat al-Baqarah ayat 45 dan 153

menurut pandangan Quraish Shihab. Pada bab sebelumnya, penulis sudah menjelaskan beberapa penafsiran ulama' tentang hakikat makna sabar dan shalat. Meskipun ada sedikit perbedaan makna, namun tidaklah menjadikan suatu masalah dalam pemahaman. Akan tetapi, satu sama lain saling menguatkan sehingga bisa menjadikan makna sabar dan shalat yang lebih komprehensif.

Yang jelas, sabar dan shalat merupakan dua ibadah yang sangat mulia dan utama bagi umat Islam khususnya. Keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, sehingga dari keterkaitan itu bisa menjadi jalan mudah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pada surat al-Baqarah ayat 45 dan 153, keduanya memiliki mengandung pesan yang sama, yakni tepat pada kalimat, "*Mintalah pertolongan pada Allah dengan shalat sabar*". Itu menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dan saling menguatkan.

Sudah banyak di antara mufassir, baik klasik maupun modern yang membahas mengenai dua surat tersebut, yakni hubungan sabar dan shalat. Namun, dalam hal ini, penulis lebih tertarik dengan penafsiran Quraish Shihab. Karena selain mufassir kontemporer, ia adalah ulama' Nusantara, yang penafsiran lebih disesuaikan dengan konteks dan zaman yang terjadi di Indonesia, khususnya golongan umat islam. Adapaun penafsiran Quraish Shihab mengenai surat al-Baqarah ayat 45 dan 153 adalah:

1. Q.S. Al-Baqarah ayat 45

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk”.

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini masih berkaitan dengan sebelumnya, yakni mengenai tuntutan dan kecaman kepada orang-orang Yahudi. Akan tetapi, Thahir Ibn Asyur menyebutkan, ayat ini khusus ditujukan kepada Bani Israil sebagai petunjuk untuk membantu mereka melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh ayat-ayat lalu. Petunjuk yang dikandung ayat ini sungguh pada tempatnya, karena setelah mereka diajak disertai dengan janji dan ancaman, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada lagi jalan masuk bagi setan ke dalam hati mereka, tidak ada juga tempatnya untuk mundur bahkan kini mereka telah bersiap-siap untuk melaksanakan perintah-perintah Allah.⁹⁸

Akan tetapi, ketahuilah bahwa Bani Israil dikenal sebagai golongan yang punya pendirian kuat terhadap

⁹⁸ Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*, volume 1, hal 181

kebiasaan lama. Sikap mereka yang suka membantah dikhawatirkan bisa memberatkan langkah mereka. Maka dari itu, untuk mengatasinya, ayat ini menyodorkan resep khusus yang ampuh bagi mereka yakni berupa sabar dan shalat. Kandungan resep itu diharapkan mampu mengubah mereka melangkah kepada kebaikan. Selain itu, ada juga yang mengatakan bahwa ayat di atas merupakan tuntutan bagi kaum muslimin. Baik bagi mereka yang taat dalam melakukan shalat sesuai tuntutan Nabi Muhammad maupun mereka yang tidak patuh.

Apapun pendapat semuanya, Quraish Shihab menegaskan, ayat di atas yang jelas menunjukkan suatu perintah, yakni “Mintalah pertolongan kepada Allah, dengan kukuhkan jiwa kamu lewat sikap sabar. Yaitu menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah, juga dengan shalat yakni dengan mengaitkan jiwa dengan Allah swt. serta bermohon kepada-Nya guna menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban”.⁹⁹ Karena bagaimanapun juga, beban yang akan semakin berat jika tidak dijalani sengan ibadah sabar dan shalat, kecuali bagi orang khusu’. yakni orang yang tunduk dan yang hatinya merasa tenang ketika mengingat Allah.

Tentang pengertian sabar dan shalat sudah penulis sebutkan pada bab sebelumnya. Begitu juga dengan Quraish

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, Ibid, volume 1

Shihab, ia memaknai kata sabar tidak jauh beda dengan mufassir yang lain. Kata *al-shabru* (الصبر), merupakan bentuk *mashdar* dari kata *shabara* (صبر). Kata itu dengan berbagai bentuk derivasinya, baik dalam bentuk kata kerja maupun kata benda, oleh al-Qur'an disebut 103 kali, kesemuanya terletak pada 46 surat dan 101 ayat. Dari segi bahasa, *al-shabru* berarti 'menahan', 'puncak sesuatu', dan 'batu'.¹⁰⁰

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sabar adalah menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan mencemaskan. Sebab, dalam kata itu terkandung tuntutan untuk tabah menerima segala kesulitan, kepahitan, kekerasan (batu) dan sejenisnya, dalam bentuk jasmani maupun rohani.

Dalam buku lain, Quraish memberikan pengertian yang berbeda mengenai makna sabar. Sabar itu adalah hakikat orang yang berpuasa. Kata *al-shabru* (الصبر) secara bahasa memiliki kesamaan makna dengan *al-shaūm* (الصوم) / *al-shiyām* (الصيام),¹⁰¹ yang keduanya sama-sama bermakna menahan atau mengendalikan diri. Sedang menurut syar'i, puasa adalah

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Cet.I, Jilid III, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), Hal 891.

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan: Bandung) 1996, hal

menahan diri dari tidak makan, minum dan bersetubuh dengan istri, sejak fajar hingga terbenam matahari karena mengharap pahala dari Allah.¹⁰²

Pendapat ini diperkuat oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya. Ia memaknai sabar dalam ayat di atas dengan 'puasa'. Menurut Mujahid, yang dimaksud dengan kesabaran adalah *shiyām* ((الصيام)). Al-Qurthubi dan ulama lainnya menjelaskan: "*Oleh karena itu bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran.*" Kemudian, dari Umar bin Khaththab, ia berkata: "*Sabar itu ada dua: sabar ketika mendapatkan musibah adalah baik, dan lebih baik lagi adalah bersabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang diharamkan Allah.*"¹⁰³

Quraish Shihab menambahkan, berdasarkan pada hadits Qudsi yang menyatakan, "*Puasa untuk-Ku, dan Aku yang memberinya ganjaran*". Dan menurut kebanyakan ulama', hadits itu memiliki kandungan yang sama dalam Q.S. al-Zumar

¹⁰² M Dhuha Abdul Jabbar, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Faazhul Qur'an* (tt: Fitrah Rabbani) th, hal 387

¹⁰³ Tafsir Ibnu Katsir I, penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan Al-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.) jilid 1, Hal 124

ayat 10, yang dimaksud golongan di sini yaitu orang yang berpuasa.¹⁰⁴ Yakni:

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّارْضُ اللّٰهُ
وَاسِعَةً اِنَّمَّا يُوفِّي الصّٰبِرِيْنَ اَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ - ١٠

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”.

Sabar memang bukan perkara yang mudah, namun butuh usaha yang keras dan kuat untuk melakukannya. Layaknya orang puasa hari menahan dan mengendalikan hawa nafsu dari apapun yang bisa membatalkannya sesuai hukum syar’i. Namun ketahuilah bahwa, puncak kebahagiaan berpuasa ketika waktu berbuka. Hal itu sama halnya dengan sabar, yang bisa merasakan kebahagiaan atas pengendalian diri yang dilakukan, jika Allah sudah menentukan dan memberikan kabar gembira kepadanya.

Sedangkan penjelasan mengenai shalat, Quraish Shihab memiliki pandangan yang sama dengan kebanyakan

¹⁰⁴ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, *Ibid*, hal 516

mufassir, sebagaimana yang penulis sebutkan pada bab sebelumnya. Kata *Al-shalāh* (الصلاة), secara bahasa artinya do'a. Sedang menurut istilah adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri dengan salam.

Secara harfiah, ayat di atas berpesan, mintalah pertolongan kepada Allah, lewat sabar dan shalat dalam menghadapi segala tantangan. Akan tetapi, Quraish Shihab sedikit berbeda dalam memahaminya. Yakni jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, dalam arti selalu tabah menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni do'a dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.¹⁰⁵

Sabar dan shalat memang berat. Tidak semua orang bisa menjalankannya secara sempurna. Pasti akan selalu ada halangan dan rintangan dalam bentuk apapun. Maka pada akhir ayat itu ditegaskan bahwa, dua ibadah itu akan berat dicapai, kecuali bagi orang-orang yang khusus'.

Kata *khusū'* (خشوع), secara bahasa berasal dari kata *khasya'a* (خشع), yang berate merendahkan suara. Sedang maksud *khusū'* dalam pengertian istilah adalah sikap kerendahan dan ketengan hati, serta berpaling pada

¹⁰⁵ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, hal 182

kedurhakaan. Adapun yang dimaksud orang-orang khusu' adalah mereka yang menahan nafsunya, membiasakan dirinya menerima, merasa tenang menghadapi ketentuan Allah serta selalu mengharapkan kebaikan setelahnya.¹⁰⁶ Sikap khusu' susah dipengaruhi hawa nafsu, dan sudah siap untuk menerima dan mengamalkan kebaikan.

Harus dipahami pula bahwa khusu' dalam ayat ini tidak hanya dalam konteks shalat saja, akan tetapi menyangkut seluruh aktivitas atau amal manusia. Sedangkan kekhusyukan dalam shalat, tuntutan bagi manusia mengagungkan dan membesarkan Dzat Allah, sekaligus menunjukkan kelemahan manusia dihadapan-Nya. Sikap tunduk dan patuh seluruh tubuh, Seluruh isi hati dan pikiran menuju Ilahi. Demikian yang dinamakan dengan puncak kekhusu'an.

Demikian penjelasan mengenai perintah al-Qur'an kepada manusia, khususnya ummat Islam, agar sabar dan shalat dijadikan penolong dalam kehidupan. Sabar ialah usaha untuk tetap tabah dan tawakkal kepada Allah. Sedang shalat adalah penghubung kita kepada-Nya. Karena shalat adalah induk ibadah. Dengan shalat, kita dapat bermunajat kepada Allah dan merasakan keagungan-Nya.

¹⁰⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, hal 183

Banyak ayat al-Qur'an diucapkan ketika shalat, yang itu bisa menjadi pengingat manusia untuk menjauh dari dunia yang fana demi akhirat yang kekal. Dengan begitu, shalat menjadi pemicu bagi kita untuk menjaga ketaatan kepada Allah secara sungguh-sungguh. Seperti dijelaskan dalam riwayat berikut: Dari Abdul Aziz bin Al Yaman dari Hudzaifah, dia berkata: ketika Rasulullah menghadapi suatu masalah, maka beliau segera melakukan shalat.¹⁰⁷

Shalat adalah ruh, salju dan naungan di kala jiwa kepanasan. Ia menjadi sentuhan kasih sayang terhadap hati yang lelah dan letih. Itulah mengapa apabila Nabi menghadapi kesulitan, beliau langsung shalat untuk meminta pertolongan kepada Allah.¹⁰⁸

2. Q.S. Al-Baqarah ayat 153

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar”.

¹⁰⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Thabari, *Jami Al-Bayan an Tawil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Ahmad Muhammad Syakir, dkk, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal 670

¹⁰⁸ Sayyid Quthb, *Fi Zilāl al-Qur'ān*, cet. I, terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hal 254-255

Ayat ini memiliki pesan dan kandungan makna yang sama dengan Q.S. al-Baqarah ayat 45. Yakni, sama-sama perintah dari Allah kepada manusia untuk melakukan ibadah sabar dan shalat. Akan tetapi, keduanya pasti masih memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat yang sebelum maupun sesudahnya.

Ayat di atas masih memiliki hubungan dengan ayat sebelumnya, yakni perintah Allah kepada hamba-Nya untuk lebih mengutamakan diri-Nya di atas segala nikmat-nikmat-Nya. Tentu bukan perkara yang mudah untuk mencapainya, dan diperlukan perjuangan dan usaha yang lebih agar bisa sukses menjalankan perintahnya. Maka ayat di atas diberikan kepada Allah sebagai resep yang ampuh untuk bisa menjalankan perintah itu, yakni dengan sabar dan shalat.

Tentang pengertian dan penafsiran Qurasih Shihab mengenai sabar dan shalat sudah penulis jelaskan sebelumnya. Pada ayat ini, Quraish Shihab lebih menekankan pada sambungan ayat bagian akhir. Yakni, “*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*”. Penutup ayat ini mengisyaratkan, segala kesedihan dan kesulitan akan selesai, kebenaran dan keadilan bisa diraih, maka harus menyertakan

Allah dalam setiap langkahnya. Yakinlah, Allah bersama dengan setiap hamba-Nya yang selalu berjuang dan berusaha.¹⁰⁹

Dari pendapat ini, dapat diambil kesimpulan bahwa lagi-lagi hubungan sabar dan shalat memang sangat erat dan kuat untuk bisa mendapatkan perintah Allah. Sabar adalah usaha keras (perjuangan), sedang shalat adalah ke-ikutsertaan Allah dalam usaha (doa'). Sehingga wajar jika al-Qur'an memerintahkan kita untuk sabar dan shalat. Sebab dengan dua ibadah itu, yang bisa mengantarkan kita kepada kebahagiaan dan kemenangan, baik di dunia dan akhirat.

Mengenai kata *al-shābirin* (الصَابِرِينَ), artinya orang-orang yang sabar. Quraish Shihab membagi golongan orang-orang yang sabar menjadi tujuh kategori.¹¹⁰ Di antaranya adalah:

- a. Sabar menanti ketetapan Allah, seperti dalam QS Yūnus (10): 109, “*Dan bersabarlah sehingga Allah memberi putusan*”.
- b. Sabar menanti datangnya hari kemenangan, seperti dalam QS Al-Rūm (30): 60, “*Dan bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah hak (pasti)*”.

¹⁰⁹ Quraish Shihab, Tafsir-Al-Mishbah, Volume I, hal 363

¹¹⁰ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup bersama Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung) 2007, Hal 119-120

- c. Sabar menghadapi ejekan orang-orang yang tidak percaya, seperti dalam QS Thāhā (20): 130, *“Dan bersabarlah menghadapi apa yang mereka ucapkan (berupa ejekan dan kritik).”*
- d. Sabar menghadapi kehendak nafsu melakukan pembalasan yang tidak setimpal, seperti dalam QS Al-Nahl (16): 127, *“Dan bersabarlah, dan tiada kesabaranmu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka.”*
- e. Sabar melaksanakan ibadah, seperti dalam QS Maryam (19): 65, *Maka mengabdilah kepada-Nya dan bersabarlah dengan penuh kesungguhan dalam pengabdian kepada-Nya. Demikian juga pada QS Thāhā (20): 132, Perintahkanlah keluargamu (melaksanakan) shalat dan bersabarlah dalam pelaksanaannya.”*
- f. Sabar menghadapi malapetaka, seperti dalam QS Luqmān (31): 17, *“Dan bersabarlah menghadapi apa yang menimpamu.”*
- g. Sabar ketika usaha memperoleh apapun yang dibutuhkan, misalnya dalam QS Al-Baqarah (2): 153, *“Dan mintalah bantuan (makanan dalam menghadapi segala kebutuhan-mu) dengan sabar (ketabahan) dan shalat (doa).”*

Perintah Allah untuk bersabar sebenarnya juga dijelaskan pada ayat ke-tujuh pada surat al-Muddatstsir. Pada

ayat ini, perintah untuk bersabar disertai dengan penekanan khusus, yaitu bentuk kesabaran yang didsari oleh *liRabikk* (لربك), artinya karena Tuhanmu. Kalimat ini menuntut kesabaran hanya karena Allah semata. Dalam konteks ini, kesabaran dituju adalah keislaman umat manusia.¹¹¹ Melalui kata *li Rabbik*, ayat ini menegaskan bentuk tuntutan untuk tabah dan sabar dalam menjalankan perintah Allah. Jadi, sabar merupakan perintah dini dari Allah yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

Demikianlah penjelasan Quraish Shihab terhadap Q.S. al-Baqarah ayat 45 dan 153. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan, sabar dan shalat memiliki hubungan yang sangat erat dan kuat sekali. Keduanya merupakan perintah dini dari Allah yang diterima Nabi Muhammad untuk selanjutnya diajarkan kepada ummatnya. Dan, dua ibadah itulah yang paling didahulukan Nabi ketika sedang menghadapi, masalah, musibah, serta meminta pertolongan kepada Allah Swt.

¹¹¹ Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, *Ibid*, hal 121

BAB IV

Implementasi Hubungan Sabar dan Shalat dalam Kehidupan

A. Hubungan Sabar dan Shalat dalam Al-Qur'an

Setelah memahami penjelasan yang begitu panjang lebar mengenai penjelasan Quraish Shihab pada al-Baqarah ayat 45 dan 153, dapat disimpulkan bahwa sabar dan shalat memiliki hubungan yang sangat erat dan kuat. Keduanya merupakan ibadah yang paling utama dan memiliki keterkaitan yang satu sama lain saling menguatkan.

Dalam shalat dibutuhkan kesabaran khusus untuk bisa mencapai tingkat kekhusukan. Sebaliknya sikap sabar, ia merupakan karakter yang sebenarnya dicetak dari ibadah shalat. Misalnya, ketika shalat seseorang dilakukan dengan *tuma'ninah*, dengan tanpa sadar itu memberikan pendidikan kepada pribadi muslim menjadi sabar. Sebab, ada jeda sedikit ketika melakukan shalat yang itu menunjukkan sikap sabar dalam menjalani kehidupan. Dengan *tuma'ninah*, shalat menjadi tenang, bukan tergesa-gesa, sehingga bisa menunaikannya secara benar, yang kesemuanya sikap itu adalah wujud dari kesabaran.¹¹²

¹¹² Anggi Wahyu Ari, 42 Jurnal Ulunnuha, Vol.6 No.2/ Desember

Kedua ibadah itu memang memiliki hubungan yang sangat spesial. Dan ibadah inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika mendapati sebuah masalah. Dalam suatu hadits diceritakan bahwa jika Nabi Muhammad sedang risau karena suatu masalah, beliau segera melakukan shalat.¹¹³ Karena dengan ibadah shalat beliau bisa bermunajat dengan Allah. Sehingga bisa menyampaikan mengenai masalah yang sedang dihadapinya.

Kemudian, ketika Nabi sudah menjalankan shalat, beliau diperintah untuk bersabar dalam menjalaninya. Sebab, shalat wajib Nabi tidak hanya lima waktu sebagaimana ummatnya, akan tetapi Allah juga mewajibkan beliau untuk shalat malam, dilakukan selama sekitar setengah malam setiap hari. Untuk itu, diperlukan kesabaran dan ketekunan lebih untuk menjalani kewajiban itu demi keluarga dan umatnya.¹¹⁴

Dari situ dapat dipahami bahwa sabar dan shalat merupakan dua ibadah yang tidak bisa dipisahkan. Jika sabar adalah wujud ibadah hati yang terberat, maka shalat adalah ibadah terberat dalam hal badaniyah.

Andaikan dalam kisah percintaan, tentu bisa dikatakan kalau sabar dan shalat memiliki hubungan yang sangat romantis

¹¹³ Tafsir Jalalain, Juz 1, hal 24

¹¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, volume 7, 713

dan menyenangkan. Karena satu sama lain saling ketergantungan dan mendukung. Ibarat sabar sebagai perjuangan, maka shalat adalah do'anya. Hemat penulis, jika dibuat perumpamaan, sabar dan shalat bagaikan dua sisi dari sekeping atau selembarnya mata uang, yang apabila salah satu sisinya tiada, maka sama dengan ketiadaannya keduanya. Perjuangan tanpa do'a itu hampa. Sedangkan do'a tanpa usaha atau perjuangan itu sia-sia.

Sebenarnya, ada beberapa ayat lain yang menunjukkan kata sabar dan shalat berdampingan, selain surat al-Baqarah ayat 45 dan 153. Seperti pada surat Thāhā ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى - ١٣٢

Artinya: *“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”*

Kata *ishthabir* (اصطبر) pada ayat di atas berarti bersabarlah, penambahan huruf ط pada kata itu mengandung makna penekanan. Yakni, bentuk perintah agar lebih bersabar lagi ketika sedang menjalankan shalat. Pada ayat ini juga kata sabar dan shalat berbarengan. Dan, secara esensi ayat ini menjelaskan bahwa sabarlah yang didahulukan di atas shalat. Sebab shalat

mebutuhkan kesabaran agar bisa khusu' dalam menjalankannya.¹¹⁵ Itulah sebab salah satu yang diperintahkan untuk diwasiatkan adalah kesabaran (Q.S al-‘Ashr ayat 3).

Dengan adanya hubungan antara sabar dan shalat yang begitu erat, tentu sudah pasti keduanya memiliki hikmah dan nilai urgensi sendiri bagi siapapun yang menjalankannya. Janji Allah pasti terjadi. Siapapun yang sudah berjuang keras, berjihad, dan berdo'a kepada-Nya, maka Allah memberikan balasan yang lebih baginya. Baik di dunia maupun di akhirat.

Sebagaimana dijelaskan dalam suatu hadits Nabi tentang fungsi dan keutamaan sabar. Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri, Nabi bersabda:¹¹⁶

ما اعطى احد من عطاء خير واوسع من الصبر

Artinya: “*Tidak ada pemberian yang dikaruniakan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas dari pada sabar*” (HR. Bukhari, Muslim, Nasai, Abu Daud, dan Tirmidzi)

Ketahuilah bahwa, orang sabar dan shalat karena ridla Allah, kemudian bersedia menginfakkan sebagian harta mereka,

¹¹⁵ Quraish Shihab, “*Menyingkap” Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Qur’an*, cet VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hal 446

¹¹⁶ Ulfa Muaziah dan Zukhrifa ‘Amilatun Sholiha, *Jurnal At-Tibyan* Volume 3 No. 2, Desember 2018

baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, merekalah kelak yang akan mendapatkan tempat kesudahan (yang baik).

Banyak sekali fungsi maupun kegunaan sabar dan shalat dalam kehidupan, sebagaimana yang sudah penulis jelaskan pada bab sebelumnya. Lalu, bagaimana dengan hadiah, ganjaran (*reward*), yang akan didapatkan oleh orang yang melakukan dua ibadah tersebut? Di antara beberapa ganjaran orang sabar dan shalat, di dunia maupun di akhirat, yaitu:

1. Keuntungan Sabar¹¹⁷

- a. Mendapatkan sesuatu yang diharapkan atau dicita-citakan. Ini dijelaskan dalam firman Allah; “*Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka*”. (QS. al-A‘rāf [7] : 137)
- b. Mendapatkan pertolongan dari Allah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Ali Imrān ayat 125. Yakni, “*Ya (cukup), jika kamu bersabar dan ber-takwa ketika mereka datang menyerang kamu dengan tiba-tiba, niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu malaikat yang memakai tanda*”.

¹¹⁷ Sopyan Hadi, *KONSEP SABAR DALAM AL-QUR’AN*, JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018: 473 - 488

- c. Mendapatkan derajat tinggi di surga. Sesuai penjelasan al-Furqān ayat 75, *“Mereka itu akan diberi balasan dengan tempat yang tinggi (dalam surga) atas kesabaran mereka dan di sana mereka akan disambut dengan penghormatan dan salam”*.
- d. Mendapat pahala tanpa batas. *“Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”*. (QS. al-Zumar [39]: 10)
- e. Dicintai oleh Allah Swt. Sebagaiman firman Allah Q.S Ali-Imrān ayat 146; *“Dan berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa. mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar”*.

2. Keuntungan Shalat

- a. Terbukanya cahaya Ilahi.

Shalat merupakan ibadah untuk mengingat Allah. Quraish menjelaskan bahwa, siapapun yang memelihara shalatnya dengan baik, dia akan selalu mengingat Allah. Dengan begitu, maka hatinya akan selalu terbuka untuk

menerima cahaya Ilahi. Yakni cahaya yang mengarahkan kepada kebajikan, mencegah dari sifat keji dan munkar.¹¹⁸

b. Pribadi menjadi bersih, tertib dan disiplin.¹¹⁹

Tentu umat Islam sudah mengetahui ketika shalat, maka harus bersih dan suci, baik hati, pikiran, badan, serta tempatnya. Salah satu syarat sah shalat adalah thaharah, yang dilakukan sesuai aturan syar'i. Para sufi menekankan pentingnya kecermatan wudlu, karena sebagai lambang penyucian jiwa. Shalat juga diatur waktunya sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Sehingga menjadikan muslim harus lebih tertib dan disiplin sesuai dengan waktu yang ditetapkan.

c. Dihapus oleh Allah dosa-dosa kecil¹²⁰

Berdasarkan Hadits Nabi, yakni:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَا لَمْ تُغَشَّ الْكَبَائِرُ

Artinya: “Shalat lima waktu, shalat Jum’at ke shalat Jum’at berikutnya, adalah penggugur dosa di antara

¹¹⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*; h. 510-511.

¹¹⁹ Anggi Wahyu Ari, 42Jurnal Ulun nuha Vol.6 No.2/ Desember 2016

¹²⁰ <https://muslim.or.id/43999-keutamaan-keutamaan-ibadah-shalat.html>

keduanya, selama dosa-dosa besar ditinggalkan.” (HR. Muslim no. 233)

Demikian urain mengenai hubungan sabar dan shalat dalam al-Qur'an. Keduanya memiliki hubungan spesial dan sama-sama memiliki keagungan serta ganjaran (*reward*) yang luar biasa, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Implementasi Sabar dan Shalat dalam Kehidupan

Dalam Q.S. al-Baqarah ayat 152 Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ - ١٥٢

Artinya: *“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Ibnu Katsir memahami ayat diatas adalah ibadah yang diwajibkan. Hasan al-Bashri mengatakan, *"Ingatlah kalian atas aga yang telah Aku (Allah) wajibkan kepada kalian, niscaya Aku pun akan mengingat kalian juga atas apa yang telah Aku tetapkan bagi kalian atas diri-Ku"*. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, *“Ingatlah kalian kepada-Ku dengan cara menaati-Ku, niscaya Aku pun akan*

*mengingat kalian melalui pemberian ampunan. Dalam riwayat lain disebutkan, ‘Melalui pemberian rahmat-Ku’.*¹²¹

Ayat di atas menunjukkan bahwa kewajiban mengingat Allah lebih penting dan prioritas utama dibanding bersyukur atas nikmat-Nya. Sesuai penjelasan pada bab sebelumnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah sudah memberikan resep jitu untuk mengingat Allah, yakni dengan sabar dan shalat.

Lagi-lagi sabar dan shalat menjadi kebutuhan primer yang harus dipenuhi oleh umat muslim agar bisa mendapatkan limpahan rahmat Allah. Dalam suatu hadits, Nabi bersabda; *“Tidak ada yang lebih sabar daripada Allah. Dia disekutukan dan dianggap mempunyai anak, namun Dia mengampuni dan tetap memberi mereka rezeki”*. Hadits ini dengan sangat jelas bahwa pertama kali Allah memperkenalkan diri-Nya dengan sifat *al-shabūr* (الصبور) / Yang Maha Bersabar.¹²² Maka wajar, jika Allah memberikan perintah ibadah yang pertama kali kepada Nabi berupa sabar dan shalat. Karena dua ibadah inilah yang lebih diprioritaskan oleh Allah.

Sudah penulis terangkan mengenai pengertian, fungsi dan kegunaan, hubungan, serta ganjaran dari ibadah sabar dan shalat.

¹²¹ Ibnu Katsir, Hal 301-302

¹²² Raihanah, TARBIYAH ISLAMİYAH, Volume 6, Nomor 1, Januari

Setiap orang pasti ingin melaksanakan dua ibadah tersebut dengan konsisten dan istiqamah, sehingga bisa mendapatkan buah darinya. Namun, semuanya sepakat bahwa sabar dan shalat bukanlah ibadah yang mudah, akan tetapi susah dan super sulit. Keduanya saling keterkaitan, sehingga butuh usaha yang lebih untuk bisa mencapai nilai sempurna.

Susah bukan berarti tidak bisa, pasti akan selalu ada jalan atau cara untuk mencapainya. Sebagai seorang muslim, tentu tidak cukup jika hanya sekedar memahami kandungan makna sabar dan shalat. Tapi harus mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga bisa memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, maupun orang lain pada umumnya.

Ada banyak cara bagi setiap muslim untuk mewujudkan nilai-nilai sabar dan shalat, meskipun dari hal-hal kecil. Adapaun bentuk pengejawantahan sabar dan shalat bisa dalam berbagai aspek, misalnya pendidikan, agama, sosial, ekonomi, dan lain-lain. Di antara wujud implementasi dari sabar dan shalat adalah:

1. Siap menjadi mentor.

Menjadi guru atau mentor bukanlah perkara mudah. Di sinilah sikap kesabaran kita diuji. Mungkin sudah sering ada cerita mengenai kesabaran guru dalam mengajar dan memotivasi anak didiknya agar semangat belajar. Selalu ada murid yang sangat nakal atau bandel, sehingga menjadikan

hilang kesabaran seorang guru. Jika memang sabar itu berat, maka bisa dimulai dari lingkup yang lebih kecil. Minimal jadi guru buat anak-anak dan keluarganya.¹²³ Kita bisa ambil contoh kisah dalam al-Qur'an, yakni Luqman yang mengajari anak-nya untuk shalat dan bersabar dalam menghadapi ujian atau cobaan (Q.S. Luqmān ayat 17). Ajarkanlah anak-anak kita ibadah sabar dan shalat sejak dini, agar kelak tidak tersesat.

2. Siap menjadi imam.

Menjadi imam adalah suatu tanggung jawab yang besar. Karena tidak hanya memikul beban pribadi, namun sejumlah jama'ah atau golongan tertentu. Imam dalam konteks ini bisa dalam kegamaan ataupun yang lain. Sebut saja imam keluarga. Maka kesabaran menjadi modal utama agar bisa memberikan penghidupan yang layak bagi keluarga. Dengan keras, semangat tinggi, dan tidak menyerah demi membahagiakan keluarga. Atau bisa juga imam shalat, baik bersama orang lain maupun dalam keluarga. Sehingga, secara tidak menanamkan nilai-nilai shalat dengan mengajak shalat berjama'ah. Dan ingatlah, untuk konsisten dalam berjama'ah tidaklah mudah, maka dibutuhkan kesabaran khusus dalam menjalankannya.

3. Siap menjadi teladan.

Ingatlah, apa yang kita lakukan, pasti akan selalu ada orang yang menilai bahkan menirunya. Khususnya orang yang

¹²³ Sukino, Jurnal RUHAMAVolume 1 No.1, Mei 2018

ada di dekat kita, teman, keluarga, maupun tetangga. Maka berusaha untuk selalu memberikan contoh amal yang baik terhadap orang di sekeliling. Lagi-lagi di sini dibutuhkan konsistensi, yang di dalamnya mengandung sikap sabar. Tanpa sikap sabar yang lebih, maka konsistensi akan memudar seiring berjalannya waktu.

4. Siap menghadapi cobaan hidup

Nabi pernah bersabda bahwa, *“Manusia yang berat cobaannya adalah paranabi, kemudian orang-orang soleh, kemudian orang-orang yang sesudah mereka, kemudian orang-orang yang selanjutnya”*.¹²⁴ Ingatlah bahwa cobaan yang Allah berikan kepada kita sebagai manusia biasa, masih sangat jauh dengan apa yang menimpa kepada para Nabi.

Tuhan memberikan cobaan atau ujian yang beraneka ragam. Tapi yakinlah, bahwa aka nada balasan baik bagi orang yang sabar. Ingatlah bawah Allah dekat dengan kita, maka kita bermunajat (lewat shalat) kepada-Nya.¹²⁵ Salah satunya yang dijelaskan dalam Q.S. al-Baqarah ayat 155. Yakni, *“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar.”*

¹²⁴ Ulfa Muaziah dan Zukhrifa ‘Amilatun Sholiha, Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 2, Desember 2018

¹²⁵ M. Yusuf, AL-MURABBI Volume 4, Nomor 2, Januari 2018

Contoh cobaan nyata yang saat ini melanda manusia adalah Corona Virus Desember 2019 (Covid-19). Cobaan ini tidak hanya dirasakan oleh orang Indonesia saja, tapi bahkan hampir seluruh Negara di dunia. Pasti hanya sabar dan selalu berdo'a (shalat) yang dilakukan siapapun untuk mengatasinya. Percayalah bahwa Allah yang menguji hamba-Nya, dan Dia lah yang akan memberikan pertolongan itu. Yakinlah bahwa dibalik kesusahan, pasti akan ada kemudahan dan kebaikan sesudahnya.

Itulah beberapa contoh wujud implementasi dari ibadah sabar dan shalat dalam kehidupan nyata. Tentu masih ada lagi amalan lain yang bisa meningkatkan ibadah sabar dan shalat. bisa dimulai dari hal-hal kecil, asalkan diniati karena mencari ridla Allah. Janji Allah itu pasti. Sekecil apapun kebaikan yang kita lakukan, pasti akan diberikan ganjaran yang berlipat ganda.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, penulis menyimpulkan beberapa poin. Di antaranya adalah:

1. Makna dasar sabar dan shalat
 - a. Pengertian sabar

Kata sabar disebut sebanyak 103 kali dalam al-Qur'an. Para ulama' atau mufassir memaknai kata sabar dengan banyak makna. Sabar *Shabara* (صبر) (*fi'il Mādī*), yang berarti menahan sesuatu saat mengalami kesulitan, menahan hawa nafsu dari keinginan berdasar pada pertimbangan akal dan ketentuan syar'i. Apabila ditujukan untuk menahan pembicaraan yang tidak berguna bisa disebut menyembunyikan *kitmān* (كتمان) lawan dari membuka rahasia *madzal* (مذل).

Sabar *al-shabru* (الصبر), yang bermakna penjara. Makna ini menegaskan bahwa *al-shabru* adalah 'memenjarakan diri' dari melakukan tindakan tertentu secara konsisten. Kata *al-shabr* (الصبر) / sabar artinya menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Sabar berarti *al-habs* (الحبس) atau *al-kāff* (الكاف) yaitu menahan diri. Dalam *Mu'jām*, kata *Shabara* memiliki arti

tabah, kuat, tidak gelisah, serta bertahan menunggu dengan keadaan tenang (*jamil/ baik*).

Ada juga kata *shabbārun* (صَبَّارٌ), artinya yang banyak bersabar. Kata *shabbārun* ini biasanya ditujukan kepada para Nabi. Salah satu contohnya ialah Nabi Musa A.s. Sebagaimana penjelasan al-Qur'an surat Ibrāhīm ayat 5.

Dari situ, bisa dipahami bahwa sabar memang memiliki makna yang luas, dan istilah nama yang berbeda tergantung pada konteks kejadiannya. Sabar bisa bermakna menahan diri, mengendalikan diri, tidak putus asa, sikap lapang dada, pemberani, penjara, menjaga rahasia, dan lain sebagainya.

b. Pengertian shalat

Dalam al-Qur'an, *Al-shalāh* dan derivasinya disebut 99 kali. Kata *Al-shalāh* (الصلاة), dari segi bahasa adalah do'a, dan secara syar'I, dikatakan shalat karena berisi doa-doa. Sedang secara terminologi berarti peribadatan kepada Allah baik berupa perkataan, perbuatan yang sudah dimengerti secara umum, dimulai dari takbir, diakhiri salam, disertai niat dan syarat-syarat khusus.

Kata *Al-shalāh* (الصلاة), dalam *Lisān al-‘Arāb* merupakan bentuk bentuk *mashdar* dari kata kerja *صلى*. Ada juga yang dari kata *shalla* memiliki arti membakar atau memanggang dan do’a. Shalat mengandung pujian, untuk selalu ingat Allah atas limpahan karunia-Nya.

Kata *Al-shalāh* (الصلاة) berasal dari kata *al-Lazūm* (اللزوم), artinya tetap, senantiasa, tidak botech tidak, pasti. Kata *al-Shalawāt* merupakan bentuk jamak dari *al-shalāh*. Ia adatah kata bahasa Ibrani yang di-Arabkan (*mu’arrab*),¹²⁶ yaitu tempat ibadah orang Yahudi.

Kata *Al-shalāh* juga diambil kata dari makna *Shīlah* صلة “artinya hubungan”. Ada juga yang dari *shālan/ shalwān* صال/صالوان tulang ekor, karena ketika sujud tulang ekor berada di tempat paling tinggi.

Dari pengertian itu dapat diambil kesimpulan bahwa shalat adalah ucapan dan perbuatan yang dimulai dari takbir, diakhiri salam, dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat dan rukun-rukun tertentu.

2. Penafsiran Quraish Shihab terhadap al-Baqarah ayat 45 dan 153

¹²⁶ *Loc Cit* hal 383

a. Q.S. al-baqarah ayat 45

Menurut Quraish Shihab, ayat di atas yang jelas menunjukkan suatu perintah, yakni “Mintalah pertolongan kepada Allah, dengan kukuhkan jiwa kamu lewat sikap sabar. Yaitu menahan diri dari rayuan menuju nilai rendah. Shalat bisa merekatkan jiwa dengan Allah, bermohon kepada-Nya untuk menghadapi segala kesulitan serta memikul segala beban.

Sabar itu adalah hakikat orang yang berpuasa. Kata *al-shabru* (الصبر) secara bahasa memiliki kesamaan makna dengan *al-shaūm* (الصوم) / *al-shiyām* (الصيام),¹²⁷ yang keduanya sama-sama bermakna menahan atau mengendalikan diri. Quraish Shihab menambahkan, berdasarkan pada hadits Qudsi bahwa, "*Puasa untuk-Ku, dan Aku yang memberinya ganjaran*". Dan menurut kebanyakan ulama', hadits itu memiliki kandungan yang sama dalam Q.S. al-Zumar ayat 10, bahwa yang dimaksud ialah orang yang berpuasa.

Quraish Shihab sedikit berbeda dalam memahaminya. Yakni jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Hadapilah segala tantangan dengan sabar dan

¹²⁷ Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Mizan: Bandung) 1996, hal 515

shalat. Yakni doa dan permohonan kepada Allah sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.

Sabar dan shalat memang berat. Tidak semua orang bisa menjalankannya secara sempurna. Dua ibadah itu akan berat dicapai, kecuali bagi orang-orang yang khusu’.

Kata *khusū’* (خشوع), secara bahasa berasal dari kata *khasya’a* (خشع), yang berarti merendahkan suara. Yang dimaksud khusu’ adalah mereka yang menekan nafsunya, membiasakan menerima, merasa tenang menghadapi ketentuan Allah, serta selalu mengharapkan kebaikan setelahnya.

b. Q.S. al-baqarah ayat 153

Ayat ini memiliki pesan dan kandungan makna yang sama dengan Q.S. al-Baqarah ayat 45. Yakni, sama-sama perintah dari Allah kepada manusia untuk melakukan ibadah sabar dan shalat.

Quraish Shihab lebih menekankan pada sambungan ayat bagian akhir. Yakni, “*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar*”. Ini adalah isyarat, kesedihan dan kesulitan akan teratasi, kebenaran dan

keadilan akan diraih, jika menyertakan Allah dalam setiap langkahnya. Yakinlah, Allah selalu beserta pejuang kebenaran.

Pada ayat ini, perintah untuk bersabar disertai dengan penekanan khusus, yaitu bentuk kesabaran yang didsari oleh *liRabikk* (لربك), artinya karena Tuhanmu. Kalimat ini menuntut kesabaran hanya karena Allah semata. Dalam konteks ini, kesabaran bagi Nabi Muhammad yang dimaksud waktu itu adalah keislaman umat manusia.

3. Hubungan sabar dan shalat dalam al-Qur'an

Sabar dan shalat memiliki hubungan yang sangat erat. Kedua ibadah itu memiliki hubungan yang sangat spesial. Dan ibadah inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika mendapati sebuah masalah. Dalam suatu hadits diceritakan bahwa jika Nabi Muhammad sedang risau karena suatu masalah, beliau segera melakukan shalat.

Ketika Nabi sudah menjalankan shalat, beliau diperintah untuk bersabar dalam menjalaninya. Sebab, shalat wajib Nabi tidak hanya lima waktu sebagaimana ummatnya, akan tetapi Allah juga mewajibkan beliau shalat malam yang dilakukan selama sekitar setengah malam setiap hari. Maka,

diperlukan kesabaran dan ketekunan lebih untuk menjalani kewajiban itu

Dari situ dapat dipahami bahwa sabar dan shalat merupakan dua ibadah yang tidak bisa dipisahkan. Jika sabar adalah wujud ibadah hati yang terberat, maka shalat adalah ibadah terberat dalam hal badaniyah.

Karena satu sama lain saling ketergantungan dan mendukung. Ibarat sabar sebagai perjuangan, maka shalat adalah do'anya. Sabar dan shalat bagaikan dua sisi dari sekeping atau selembur mata uang, yang apabila salah satu sisinya tiada, maka sama dengan ke-tiada-an keduanya. Perjuangan tanpa do'a itu hampa. Sedang do'a tanpa usaha atau perjuangan itu sia-sia.

4. Implementasi sabar dan shalat

Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk mewujudkan sikap sabar dan shalat. di antaranya yaitu:

- a. Siap menjadi mentor atau guru
- b. Siap menjadi imam
- c. Siap menjadi teladan
- d. Siap menerima dan menghadapi segala cobaan

B. Saran

Alhamdulillah. Penulis sadar betul bahwa memahami dan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an tidak lah mudah, sehingga membutuhkan bantuan dari para mufassir, melalui karya-karyanya. Untuk itu, penulis membutuhkan waktu yang cukup dalam menyusun tgas akhir ini. Dalam konteks ini, penulis menyadari bahwa pasti ada kekeliruan dalam penyusunan maupun pengumpulan data yang diharapkan mampu menjadi tolok ukur karya ilmiah yang berkompeten.

Penulis juga menyadari bahwa keterbatasan referensi bisa jadi membuat penulisan tugas ini kurang maksimal. Maka dari itu, diperlukan adanya tindak lanjut yang baik dalam penelitian penulis tentang sabar dan shalat dalam al-Qur'an, dengan mengambil dari berbagai referensi, sehingga hasilnya lebih komprehensif.

Kesalahan pasti ada pada manusia, sedang kebenaran hanya milik Allah semata. Maka sabar dan shalatlah, karena Allah selalu bersama orang sabar dan mensucikan diri. Atas kekurangan, maka kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga penelitian bisa bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa. *Wallāhu a'lamu bi al-shawāb.*

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, 1980)
- Abdul, Syeikh Baqi Fuad M, *Mujām al-Mufahras: Lī al-Fādzi al-Qur'ān al-Karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987)
- Ali, Yunasril, *Pelita Hidup Menuju Ridho Ilahi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1991)
- Al-Khudairi, Muhammad bin Abdul Azizi, *Sabar*, (Jakarta: Darul Haq, 2001)
- Al-Sūyūṭī Jalāluddīn al-Mahallīy dan Jalāluddīn. *Tafsīr Jallālaīn*. Juz. II (Dār al-Ihyā' al-Kutub Al-Arabiyyah Indonesia,tt)
- Al-Ja'tari, Sayyid Shaleh, *The Miracle of Shalat; Dahsyatnya Shalat*, (Jakarta: Gema Insani , 2002)
- Al-Bahuti, Mansur bin Yunus, *al-Raudu al-Murabbā'*, Jilid. I, (Riyadh; Maktabah al-Riyad al-Hadisah, 1390 H)
- Al-Mahami, Muhammad Kamil Hasan, *Ensiklopedi al-Qur'an Tematis*, Terj. Ahmad Fawaid Syadzili, Jilid 2, (Jakarta: PT. Kharisma Ilmu, t.t)
- Al-Ashfihāni, Rāghib, *al-Mufradāt fī Ghārib Alfādz al-Qur'ān*, (t.t: t.p, t.t)
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubābut Tafsīr min Ibn Katsīr*, Jakarta: Pustaka Imam As Syafi'i, 2008)

- Al-Damsyiqi, Ismail bin U'Umar ibn Katsir, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-kutub, 2012)
- Al-Tirmidzī, dalam kitāb al-Īmān, bab *Mā Jā'a Fī Hurmah al-Shalāh*, nomor 2616, *Kutub al-Sittah*, (Riyādh: Pustaka Dārussalām, 1429 H), 1915.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Cet. XIII, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013)
- Enslikopedi Islam, Dewan Redaksi, *enslikopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), jilid 4
- Hamka, *Tafsir Al-Azhār*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), Juz I,
- Hamid, Abdul M.Ag, Drs. Beni HMd Saebani, M.Si. *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009)
- Izutzu, Toshihiko, *Etika Beragama*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993)
- Ibn Manzur, Muhammad, *Lisān al-arāb*, Juz 5, (Kairo: Dār al-Hadīts, 1995)
- Isa, Syaikh 'Abd al-Qadīr, *Hakikat tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dkk, (Jakarta: Qisthi Press, 2005)
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Ahklak*, (Yogyakarta: LPPI, 1999), cet 1
- Jabbar, M Dhuha Abdul, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al-Fāzhul Qur'ān* (tt: Fitrah Rabbani) th
- Jauziyāh, Ibnu Qayyīm, *Madārijus Sālikīn, Pendakian Menuju Allah: Penjabaran Konkrit: Iyyāka Na'budu wa Iyyāka*

- Nastaʿn*. Terj. Kathur Suhardi, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2003
- Kholis, Nur, *Makna Al-Salāh dalam Al-Qurʿān*, (*Semantik Toshihiko Izutsu*, Semarang: 2019).
- Maulāna, Syaikh Muḥammad Saʿad, *Muntakhab Ahādīts*, terj. Ahmad Nur Khalish al-Adib dan Mujahid, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2007)
- Mahmud al-Alusi, Syihabuddin al-Sayyid, *Rūh al-Maʿāni fī Tafṣīr al-Qurʿān al-Azīm*, Jilid. VII, (Beirut; Dār al-Fikr, 1993)
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet. IV, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nata, Abuddin *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005
- Qardhawi, Yūsūf, *al-Qurʿan Menyuruh Kita Sabar*, Terj. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1990
- Quthb, Sayyid, *Fī Zilāl al-Qurʿān*, cet. I, terj. Asʿad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, dan Muchotob Hamzah, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003)

- Shihab, Quraish, *Tafsīr al-Mishbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'ān*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- _____, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentera Hati, 2013)
- _____, *Ensiklopedia Al-Qur'an, Kajian Kosakata*, Cet.I, (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, Bandung, 2007
- _____, *Membumikan Al-Qur'an* , (Bandung: Mizan, 1998)
- _____, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000)
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup bersama Al-Qur'an*, (Mizan: Bandung) 2007
- _____, “Menyingkap” *Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perpektif al-Qur'an*, cet VII, (Jakarta: Lentera Hati, 2005) hal 446
- Syukur, Abdul, *Dahsyatnya Sabar, Syukur & Ikhlas*, (Yogyakarta: Sabil, 2013)
- Sa'id, Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari Ihyā Uhumuddīn*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006)
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002)
- Salim, Syaikh Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid, *Ensiklopedia Shalat, Jawaban Lebih dari 500 Permasalahan Shalat*, (Solo: Cordova Mediatama) 2009.

- Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jamī' Al-Bayān an Ta'wīl Ayi Al-Qur'ān*, penerjemah: Ahmad Muhammad Syakir, dkk, jilid 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Tim Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terj. A. Azizi Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)
- Tafsir Ibnu Katsir I, penerjemah M. Abdul Ghoffar E.M., Abdurrahim Mu'thi, Abu Ihsan AI-Atsari, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.) jilid 1
- Zeenrif, MF, *Sinteksis Paradigma al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press, 2008)

Karya Ilmiah

- Anggi Wahyu Ari, *Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karaktermuslim Menurut Quraish Shihab*, 42 Jurnal Ulunnuha, Vol.6 No.2/ Desember 2016
- Ulfa Muaziah dan Zukhrifa 'Amilatun Sholiha, *Aktualisasi Konsep Sabar Dalam Perspektif Alquran*, Jurnal At-Tibyan Volume 3 No. 2, Desember 2018
- Sopyan Hadi, *Konsep Sabar Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, September 2018: 473 - 488
- Raihanah, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an*, Tarbiyah Islamiyah, Volume 6, Nomor 1, Januari Juni 2016

Sukino, *Konsep Sabar dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Dalam Tujuan Hidup Manusia Melalui Pendidikan*, Jurnal Ruhama volume 1 No.1, Mei 2018

M. Yusuf, *Sabar dalam Perspektif Islam dan Barat*, Al-Murabbi Volume 4, Nomor 2, Januari 2018

Abdah Munfaridatus Sholihah, Safiruddin Al Baqi, *Manfaat Shalat untuk Kesehatan Mental: Sebuah Pendekatan Psikoreligi Terhadap Pasien Muslim*, Qalamuna-Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama | Vol. 11 No. 1, Januari–Juni 2019

Ernadewita, Rosdialena, *Sabar sebagai Terapi Kesehatan Mental*, Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat, P-ISSN : 2356-413X E-ISSN : 2715-8403Vol. 3No. 1 Tahun 2019

<https://mutiaraislam.net/ayat-alquran-tentang-sabar/>, dikutip pada 05/12/2020

<https://aswajamudabawean.wordpress.com/2016/12/09/tafsir-q-s-al-hajj-40/>, dikutip pada 10/12/2020

<https://muslim.or.id/43999-keutamaan-keutamaan-ibadah-shalat.html>, dikutip pada 14/12/2020

RIWAYAT HIUDP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhlisin
2. TTL : Rembang, 12 Juli 1991
3. Alamat Rumah : Rt/Rw 02/06 ds. Sedan kec. Sedan Kab.
Rembang
4. HP : 081249299335
5. E-mail : mukhlisin.uin@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Riyadlatut Thalabah Sedan
2. MTs Riyadlatut Thalabah Sedan
3. MA Riyadlatut Thalabah Sedan
4. Sarjana UIN Walisongo Semarang

C. Karya Ilmiah

1. Artikel Media Koran Wawasan
 - Pemimpin itu Miskin
 - Politik Minus Niat Baik
 - Pancasila, Masih Sakti atau Sakit?
 - Menata Hidup di Tahun Baru
 - Hijrah dari *Money Politic*
 - Dll
2. Artikel Media Harian Pelita

- Pemimpin yang Perlu Dipimpin
 - Membangun Persatuan Umat dan Bangsa
 - Dll
3. Artikel Media Suara Merdeka
- Menerapkan Sistem Meritokrasi di Kampus
 - Kekerasan dalam Pendidikan

Semarang, 16 Desember 2020

Muhlisin

NIM: 1500088014

DAFTAR INDEKS

A

Al- kāff, 12, 77
Al-azhār, 18, 83
Al-habs, v, vi, 12, 77
Al-lazūm, 41, 78
Al-mishbāh, 18, 69
Al-Qur'an, i, ii, iii, iv, xiii, 1, 7,
10, 14, 18, 19, 22, 40, 45, 46,
48, 54, 57, 61, 64, 66, 68, 84,
85, 86
Al-shabru, v, vi, 12, 61, 77, 79
Al-shalāh, 14, 40, 41, 48, 49, 62,
78
Al-shalāh al-wushthā, 48, 49
Al-shaūm, v, vi, 61, 79
Al-shiyām, v, vi, 61, 79
Al-ṭabari, 18
Amar ma'ruf, 38, 39
Amnān, 52
Asbāb al-nuzūl, 19
Ayub, 31
Ayyāmillāh, 39
Az-zarkasyi, 41

B

Baitullāh, 52
Bi al-ra'yi, 19
Biografi, xii, 54
Biya'un, 50

C

Content analysis, 19

D

Descriptiv analisis, 18

F

Fardhu 'ain, 42
Fardhu kifayah, 42

H

Hāfidhū, 48
Hamka, 18, 30, 31, 35, 37, 38,
47, 83
Hasan al-bashri, 72

I

Ibnu asyur, 46
 Ibnu katsir, 47, 61, 62, 72, 73, 85
 Ibnu manzhur, 40
 Ibrahim, 31, 51, 52
 Implementasi, xiii, 68, 72, 81
 Ishthabir, 69
 Islam, v, 3, 7, 11, 12, 13, 14, 15,
 16, 19, 24, 27, 30, 38, 42, 45,
 48, 51, 54, 56, 57, 58, 59, 64,
 72, 83, 84, 86
 Israil, 39, 60, 70

J

Jahiliyyah, 13

K

Khasya'a, 63, 79
Kitmān, v, vi, 21, 77

L

Lirabikk, 67, 80
 Lisān al-‘Arāb, 40, 78

M

Madzal, 21, 77
 Maqām, 52
 Matsābatan, 52
 Mishda’, 37
Mu’jām, 22, 40, 77
 Muhammad, x, 3, 4, 13, 15, 16,
 21, 22, 28, 30, 33, 40, 45, 46,
 47, 60, 62, 64, 67, 68, 80, 83,
 85
 Musa, 23, 39, 77

N

Nahi munkar, 38, 39

P

Pemimpin, 1, 23

Q

Qidar, 37
 Quraish Shihab, ii, iii, iv, v, xii,
 5, 7, 8, 9, 18, 19, 20, 22, 24,
 32, 33, 39, 41, 45, 46, 47, 48,
 51, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60,

61, 62, 63, 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 73, 78, 79, 80, 85

R

Reward, 70, 72

S

Salawāt, 50

Sembahyang, 38

Shalawātihim, 51

Shalih, 36

Shawāmi', 49

Sigman Freud, 32

Syar'i, 21, 41, 51, 62, 72, 77

T

Tahlīlīy, v, 19

Teknologi, 19, 35

Toshihiko Izutsu, 10, 21, 84

Tsamud, 36

Tuma'ninah, 68

U

Ulama', 7, 8, 11, 13, 14, 15, 16,

18, 19, 20, 24, 29, 33, 41, 45,

47, 48, 54, 59, 62, 77, 79

Y

Ya'kub, 30

Yahudi, 41, 42, 49, 50, 60, 78

Yusuf, 12, 24, 25, 31, 75, 86

GLOSARIUM

Abstrak adalah sesuatu yang belum jelas. Secara akademik adalah penjelasan singkat mengenai isi tulisan atau penelitian, yang terdiri dari latar belakang, metode, dan hasil penelitian.

Amar Ma'ruf adalah tindakan seseorang untuk mengajak orang lain sama-sama melakukan kebaikan karena Allah.

Asbab Al-Nuzul adalah ilmu al-Qur'an yang membahas mengenai latar belakang atau sebab-sebab diturunkan satu atau beberapa ayat al-Qur'an.

Baitullah artinya rumah Allah yang bisa digunakan sebagai tempat peribadatan setiap orang, dan lebih dikenal dengan sebutan Ka'bah.

Do'a adalah permintaan atau permohonan kepada Tuhan.

Islam adalah sikap tunduk dan patuh, serta pasrah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa

Jahiliyyah adalah masa suatu kaum yang memiliki kebodohan secara spiritual, tapi pandai dalam konteks intelektual.

Khusu' adalah sikap sungguh-sungguh dan penuh kerendahan dalam menghadap Tuhan untuk mengharap ridla-Nya.

Nahi Munkar adalah Tindakan seseorang untuk melarang orang lain meninggalkan maksiat karena Allah.

Pemimpin adalah orang yang mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti keinginannya, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Sabar adalah sikap tabah dan tawakkal terhadap apapun yang menimpa padanya, dan berusaha mengatasinya, dengan tidak lupa mengikutsertakan Allah dalam setiap usaha dan perjuangannya.

Sembahyang adalah bentuk kegiatan keagamaan yang menghendaki terjalinnya hubungan manusia dengan Tuhan.

Shalat adalah bentuk ucapan dan gerakan setiap muslim yang diawali dari takbir, dan diakhiri dengan salam, sesuai rukun dan syarat tertentu, dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Ulama' adalah orang-orang yang berilmu, yang bertugas membina dan mengayomi masyarakat, baik dalam konteks keagamaan, sosial, atau kehidupan sehari-hari





HASIL SEMESTER SEMENTARA

N.A.S. : Mukhlis
NIM : 150600014
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tempat & Tanggal Ujian :

No.	Kode BK	Nama Kuliah	Ujian	Nilai	SKS	Kumul.	Slm	Kat.
1	PS 2101	Studi Qur'an-Hadis	A-	4,00	3	12,00	1	
2	WT 2202	Studi Tafsir Insharoh	A	3,83	3	11,49	1	
3	WT 2201	Sejarah Pendidikan dan Pendidikan Islam	B	3,33	3	9,66	1	
4	PS 2104	Pendidikan Ilmu-Ilmu Keagamaan	B+	3,47	3	10,20	1	
5	WT 2205	Tafsir Tamaris	A	3,75	3	11,25	0	
6	WT 2402	Tafsir Iqbal	A+	4,00	3	12,00	0	
7	PS 2103	Metodologi Penelitian	A-	3,66	3	10,83	0	
8	WT 2204	Gesahid Tafsir	A-	3,70	3	11,10	0	
9	WT 2203	Heremenadika	B	3,00	3	9,00	0	
10	PS 2102	Fiqhul Furu Kalamiah	A	3,80	3	11,39	0	
11	WT 2401	Studi Living Qur'an	A-	3,70	3	11,10	0	
12	WT 2207	Berinteraksi Proposal Teori	A-	3,80	3	10,80	0	
J u m l a h						36	122	

IP, Kumulatif : 121,84 : 36 = 3,38

Semarang, 28 Juni 2020
Demikian

Dr. H. Hasyim Muhammad, M.A.
NIP. 197203151960321002

Catatan:
SK - Dalam Kelelu